

Buku Evaluasi Program Pendidikan

BAB I

Pendahuluan

Program merupakan kegiatan atau aktivitas yang dirancang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran . Semua program perlu dievaluasi untuk menentukan apakah layanan atau intervensinya telah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan. Menyebarkan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

Secara umum alasan dilaksanakannya program evaluasi yaitu;

1. Pemenuhan ketentuan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya,
2. Mengukur efektivitas dan efisiensi program,
3. Mengukur pengaruh, efek sampingan program,
4. Akuntabilitas pelaksanaan program,
5. Akreditasi program,
6. Alat mengontrol pelaksanaan program,
7. Alat komunikasi dengan stakeholder program,
8. Keputusan mengenai program apakah diteruskan, dilaksanakan di tempat lain, dirubah atau dihentikan
9. Pemenuhan ketentuan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya,

10. Mengukur efektivitas dan efisiensi program,
11. Mengukur pengaruh, efek sampingan program,
12. Akuntabilitas pelaksanaan program,
13. Akreditasi program,
14. Alat mengontrol pelaksanaan program,

Pelaksanaan evaluasi program di sebuah lembaga dapat melihat apakah tujuan yang diinginkan sudah terealisasi atau belum. Evaluasi program yang dilakukan dengan metode sistematis dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi tentang program sebagai bahan untuk mengevaluasi program

Mengingat evaluasi merupakan bagian terpenting dalam sebuah program, maka evaluasi dilakukan dalam rangka penelitian dan untuk melihat apakah program berjalan sesuai dengan visi misi dan tujuan, perlu dilanjutkan atau perbaikan pada program tersebut.

Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula.

Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan. Menyebarkan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

Salah satu perbedaan evaluasi dengan penelitian adalah: Penelitian dan evaluasi mencari “akhir” yang berbeda. Tujuan utama dari penelitian, adalah untuk menambah pengetahuan di lapangan, untuk berkontribusi pada pertumbuhan teori. Sedangkan hasil studi evaluasi dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan (Markus, Henry, Julnes, 1999), yang merupakan masalah sekunder dalam evaluasi.

Evaluasi didefinisikan sebagai proses sistematis mengenai tujuan yang akan dicapai, evaluasi selalu memasukkan nilai keputusan yang tersirat dalam tujuan, dengan kata lain bahwa akhir suatu evaluasi adalah suatu keputusan akan keberadaan suatu kegiatan atau program. Oleh karena itu evaluasi juga tidak lepas dari pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan hasil landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan apakah program tersebut perlu diteruskan atau masih perlu diperbaiki. Untuk memahami secara utuh apa itu evaluasi dan evaluasi program, berikut akan dipaparkan definisi Evaluasi Program menurut para pakar evaluasi memformulasikan berbagai definisi mengenai evaluasi dengan formulasi yang berbeda, akan tetapi inti isinya sama. Berikut beberapa uraian yang menjelaskan definisi evaluasi.

Menurut *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* definisi evaluasi adalah "Investigasi sistematis nilai atau *merit* dari sebuah obyek." Definisi ini masih bersifat sangat umum, sedang definisi yang lebih detail mengenai evaluasi dapat dilihat di bawah ini.

Evaluasi juga didefinisikan sebagai proses sistematis mengenai tujuan yang akan dicapai, evaluasi selalu memasukkan nilai keputusan yang tersirat dalam tujuan, dengan kata lain bahwa akhir suatu evaluasi adalah suatu keputusan akan keberadaan suatu kegiatan atau program. Oleh karena itu evaluasi juga tidak lepas dari pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan hasil landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan apakah program tersebut perlu diteruskan atau masih perlu diperbaiki. Untuk memahami secara utuh. apa itu evaluasi dan evaluasi program

Wirawan mendefinisikan evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya

dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. (Wirawan, 2011, h.7)

Walberg dan Haertel dalam Judith berpendapat:

Evaluasi dinyatakan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehati-hatian, pemeriksaan ketat dari kurikulum pendidikan, program lembaga, variabel organisasi, atau kebijakan. Adapun menurut Scriven, Evaluasi adalah penentuan merit, kelayakan, atau arti. (Barbara Kahan, 2008, h.11)

Menurut Farell, Sebuah evaluasi adalah tindakan yang digunakan untuk menilai nilai atau harga dari sebuah program.

Evaluasi Program

Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Kebijakan bersifat umum dan untuk merealisasikan kebijakan disusun berbagai jenis program. Semua program perlu dievaluasi untuk menentukan apakah layanan atau intervensinya telah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*) dan evaluasi akibat (*impact evaluation*). Evaluasi proses meneliti dan menilai apakah intervensi atau layanan program telah dilaksanakan seperti yang direncanakan; dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani. Evaluasi ini juga menilai mengenai strategi pelaksanaan program. Evaluasi bermanfaat untuk meneliti, menilai, dan menentukan apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan. (wirawan, 2007, h.7)

Evaluasi program pendidikan mulai berkembang di Indonesia dengan didirikannya Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Dikbud) pada masa Orde Baru. Pada tahun 1980-an dengan anggaran dari keuntungan minyak bumi yang melimpah Balitbang Dikbud melakukan berbagai inovasi pengembangan pendidikan. Berbagai Pilot Project Pendidikan dibangun dan berbagai penelitian dan evaluasi pendidikan dilakukan. Perkembangan ini kemudian didukung dengan diajarkannya Ilmu Evaluasi Program Pendidikan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Indonesia. Akan tetapi sampai memasuki abad ke-21 ungu-unu khusus evaluasi pendidikan belum banyak berkembang di departemen-departemen pemerintah dan dinas-dinas pendidikan di seluruh Indonesia, dengan demikian evaluasi pendidikan juga belum banyak dilakukan.

Evaluasi Program adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan membantu merumuskan keputusan, kebijakan yang lebih baik. Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak. Ada dua pengertian untuk istilah program, yaitu pengertian secara khusus dan pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program dapat didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu:

(1) Defining programme standards,

(2) determining whether a discrepancy exists between some aspect of programme performance and the standards governing that aspect of the programme; and

(3) *using discrepancy information either change performance or to change programme standards.* (V.K.Rao, 2007, h.263)

Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan model evaluasi yaitu:

(1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler, (2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven, (3) *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven, (4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake, (5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan, (7) *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam, (8) *Discrepancy Evaluation Model*, dikembangkan oleh Provus. (Suharsimi, 2010, h.40-41)

Model evaluasi ini, dapat memberikan landasan berupa informasi-informasi yang akurat dan objektif bagi pengambilan kebijakan untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan program.

1. Goal Oriented Evaluation Model, dikembangkan oleh Tyler,

Model Tyler

Model evaluasi yang pertama dan termasuk populer di bidang pendidikan yaitu model Tyler, model ini secara konsep menekankan adanya proses evaluasi secara langsung didasarkan atas tujuan intruksional yang telah ditetapkan bersamaan dengan persiapan mengajar, ketika seorang guru berinteraksi dengan para siswanya menjadi sasaran pokok dalam proses pembelajaran. (Sukardi, 2011, h.56)

Model ini menekankan perilaku yang diperlukan diukur minimal 2 kali yaitu sebelum dan sesudah perilaku dicapai oleh pengembang kurikulum

2.Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven,

Model Scriven

Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven. Model ini dikembangkan dengan tujuan utama pada waktu evaluasi kurikulum. Tetapi bentuk evaluasi yang dikemukakan dapat dialihkan kepada evaluasi proses atau produk maupun evaluasi program. Jenis evaluasi ini menekankan bahwa evaluasi itu adalah

interpretasi keputusan dan evaluator mengambil keputusan dan sekaligus penyedia informasi. Jenis evaluasi yang dikembangkan oleh Scriven adalah Evaluasi Formatif, Evaluasi Sumatif dan Evaluasi *Goal Free Oriented*.

Aplikasi evaluasi sumatif dan formatif sudah banyak dipahami oleh para guru, karena model ini dianjurkan oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan termasuk lingkup evaluasi pembelajaran dikelas. Para Evaluator pendidikan, termasuk guru-guru yang mempunyai tugas evaluasi, tentu sudah mengenal baik dengan evaluasi formatif dan sumatif. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Diketuinya hambatan hal-hal penyebab program tidak lancar, pengambilan keputusan secara dini dapat dilakukan untuk pencapaian tujuan program.

3 Formatif Sumatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven,

4. Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake

.Model Stake atau Model *Countenance*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Robert E. Stake, model ini merupakan evaluasi yang masih menggunakan tujuan sebagai acuan. Dibagi menjadi dua matrik, dimana pada matriks kedua dibagi menjadi tiga baris; *atencendents*, *transaction*, dan *outcomes*. (Fitzpatrick, 2004, h.135)

Bila selama ini sasaran atau penekanan evaluasi adalah pada produk atau hasil. Stake memunculkan wawasan yang lebih luas dalam evaluasi yaitu evaluasi program termasuk evaluasi material dan komponen-komponen lainnya yang mempengaruhi perwujudan program tersebut. Jenis evaluasi yang dikembangkan oleh Stake adalah Evalua

5.Responsive Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake,

Countenance evaluasi model dan Evaluasi *Responsive*. Evaluasi dikatakan responsif jika memenuhi tiga kriteria;

- (1) lebih berorientasi langsung pada program dari pada tujuan program;
- (2) merespons kepada persyaratan kebutuhan informasi dari audiens;
- (3) persepektif nilai-nilai yang berbeda dari orang-orang dilaporkan dari kesuksesan dan kegagalan program yang berlangsung.

6. CSE-UCLA Evaluation Model

Model CSE-UCLA menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan,

CSE merupakan singkatan dari *Center for the study of Evaluation*, sedangkan UCLA singkatan dari *University of California in Los Angeles*. CSE-UCLA dibagi menjadi empat tahapan yaitu:

- (1) *systems assessment*.
- (2) *program planning*.
- (3) *program implementation*.
- (4) *program improvement*
- (5) *program certification*.

Rancangan evaluasi model ini bertujuan untuk menilai program pendidikan, termasuk didalamnya evaluasi produk. Evaluasi dilakukan pada saat program dilaksanakan. Secara sederhana penilaian ini merupakan penilaian kebutuhan yang diarahkan untuk memilih masalah yang tepat sehubungan kebutuhan yang mendesak dan essential dalam masyarakat dibidang pendidikan.

7. CIPP Evaluation Model, dikembangkan oleh Stufflebeam.

Model oleh Stufflebeam

Evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam menyatakan model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi dan sistem. Model ini pada prinsipnya dapat digunakan untuk evaluasi program dan pendidikan. Stufflebeam berpendapat bahwa tujuan penting evaluasi bukan

membuktikan tapi memperbaiki. Model ini disebut CIPP yang terdiri dari *Context, Input, Process, dan Product*. (Thomas, 2000, h.54)

Evaluasi program model CIPP sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan. Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Hal terpenting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu

- 1) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan
- 2) Terjadi dalam waktu yang relatif lama, karena merupakan kegiatan berkesinambungan,
- 3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

7.1..Pengertian Evaluasi Program Model CIPP

Stufflebeam menyebutkan *evaluation is a systematic process of delineating, obtaining, reporting, and applying descriptive and judgmental information about some object's merit, worth, probity, feasibility, safety, significance, and/or equity*.

Evaluasi program model CIPP merupakan model evaluasi program yang selalu terikat pada perangkat pengambilan keputusan menyangkut perencanaan dan pelaksanaan program meliputi kegiatan untuk menggambarkan, mendapatkan, mencatat, melaksanakan, serta menyimpulkan dan menilai informasi. Pengertian ini sejalan dengan pengertian evaluasi program yang telah disampaikan sebelumnya yaitu usaha secara terus menerus untuk menyediakan informasi, alternatif dan pelayanan layak dari rencana kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan dalam sebuah sistem organisasi yang berguna bagi pengambilan keputusan.

Proses penggambaran (*delineating*) merupakan interaksi dari evaluator dengan klien dengan tujuan untuk memfokuskan evaluasi pada permasalahan-permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan dari pengguna untuk menentukan

informasi yang diperlukan serta membuat perencanaan biaya. Kegiatan penggambaran dapat mempengaruhi perjanjian antara evaluator dan klien yang akan menentukan kerja evaluasi. Proses penggambaran yang dilakukan secara benar dan professional akan dapat membangun kepercayaan antara evaluator dan klien.

Proses pencapaian (*obtaining*) merupakan langkah kegiatan yang meliputi pekerjaan pengumpulan, pembetulan, pengorganisasian, analisa dan menyimpulkan informasi. Hal yang dibutuhkan untuk mencapai itu adalah desain riset, sampling, pengukuran, *interview*, observasi, kunjungan, studi dokumen, studi kasus, fotografi, membuat manajemen data, dan statistik, analisis isi, analisis biaya, analisis kebijakan, penyimpulan dan pemanfaatan teknologi komputer. Sehingga evaluator dapat menyediakan informasi yang bermanfaat, menyajikan dalam presentasi dan tulisan yang baik.

Proses pelaporan (*reporting*) adalah kegiatan memberikan timbal balik kepada klien. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan dan mengkomunikasikan secara efektif dan akurat apa yang ditemukan dalam evaluasi untuk menarik perhatian dan memberikan kebutuhan pengguna secara khusus.

Proses penggunaan (*applying*) akan dilaksanakan dibawah kontrol klien dan pengguna lain dari evaluasi. Pada saat pelaksanaan sebaiknya evaluator mendampingi klien dalam melaksanakan penemuan-penemuan dalam proses evaluasi. Kegiatan tersebut meliputi seminar, diskusi kelompok, memberikan saran, merespon pertanyaan-pertanyaan klien dan sebagainya.

Proses penyimpulan dan penilaian informasi (*descriptive and judgemental information*) dimana informasi yang berguna biasanya didasarkan pada kesimpulan and hasil penilaian informasi. Laporan akhir akan menggambarkan tujuan suatu

program, perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil program secara objektif. Umpan balik yang berorientasi pada penilaian menjadi penting ketika berhubungan dengan pengembangan program dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang difokuskan pada perbaikan program. Sumber yang tepat untuk memberikan penilaian adalah pemilik program, staff, ahli dan para evaluator.

Proses-proses kegiatan evaluasi program yang berjalan dengan baik akan memberikan dan menyajikan informasi sebagai hasil evaluasi program secara lengkap. Sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat untuk memberikan masukan kepada pengambil keputusan dari sebuah program. Untuk mendapatkan proses kegiatan evaluasi program berjalan dengan baik diperlukan koordinasi antara evaluator dan klien terhadap pelaksanaan evaluasi program. Koordinasi itu meliputi kesepakatan kerjasama pelaksanaan evaluasi, perijinan pelaksanaan evaluasi, dan sebagainya.

7.2.Orientasi Evaluasi CIPP

Orientasi yang jelas tentang evaluasi CIPP akan membuat dasar standar program lebih baik. Sehingga ada kesesuaian antara pembuatan keputusan dengan akuntabilitas pelaksanaan sebuah program. Madaus menyampaikan relevansi model CIPP dengan pembuatan keputusan dan akuntabilitas seperti disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel .1: *The Relevance of Four Evaluation Types to Decision Making and Accountability*(Daniel, 2000, h.329)

Orientation	Evaluation Types			
	Context	Input	Process	Product
Decision making (formative orientation)	Guidance for choice of objectives and assignment of priorities	Guidance for choice of program strategy	Guidance for implementation	Guidance for termination, continuation, modification, or installation

Accountability (summative orientation)	Record of objectives and bases for their choice along with a record of needs, opportunities, and problems	Record of chosen strategy and design and reasons for their choice over other alternatives	Record of the actual process	Record of attainments and recycling decisions
--	---	---	------------------------------	---

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa, orientasi evaluasi formatif adalah untuk pengambilan keputusan (proaktif) dalam membantu upaya peningkatan program. Dengan menggunakan evaluasi formatif, evaluator dapat melihat kekurangan dalam pelaksanaan program/kegiatan dan dapat juga memantau proses pelaksanaan. Sehingga akan dapat membantu dalam penyempurnaan dan kelengkapan program yang dikembangkan. Karena itu evaluasi formatif dapat juga disebut dengan evaluasi internal (*Internal-evaluation* atau *Intrinsic-evaluation*) karena evaluasi formatif dilakukan menyangkut isi, tujuan, prosedur/proses.

Orientasi evaluasi sumatif adalah untuk akuntabilitas (*retroaktif*) yaitu untuk memberikan pertanggungjawaban terhadap program. Evaluasi sumatif lebih diarahkan untuk menguji efek dari komponen-komponen program, atau dapat juga dikatakan bahwa evaluasi sumatif dirancang untuk mengetahui seberapa jauh program yang dilaksanakan memberikan hasil sesuai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan program.

Jadi dengan penyajian informasi secara lengkap akan dapat memenuhi orientasi pelaksanaan evaluasi. Orientasi itu meliputi pemberian masukan sebagai bahan pertimbangan pengambil keputusan untuk perbaikan program (orientasi formatif) dan menyajikan informasi tentang pelaksanaan program terhadap tujuan yang ditetapkan (orientasi sumatif).

Evaluasi formatif dan sumatif pertama sekali dibedakan oleh Scriven pada tahun 1967. Sejak itu, istilah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif telah diterima

secara universal (menyeluruh) di lapangan. Evaluasi dianggap formatif jika tujuan utama adalah untuk memberikan informasi dalam perbaikan program. Evaluasi sumatif memberikan informasi untuk melayani keputusan atau membantu dalam membuat penilaian tentang adopsi program, kelanjutan, atau ekspansi.

Evaluasi formatif lebih sering terjadi pada tahap awal pengembangan program dan evaluasi sumatif lebih sering terjadi pada tahap akhir, karena kedua istilah ini menggambarkan akan kesalahan dan mereka terbatas pada frame waktu. Dua faktor penting yang mempengaruhi kegunaan dari evaluasi formatif adalah kontrol dan waktu. Jika saran untuk perbaikan harus dilaksanakan, maka penting bahwa studi formatif mengumpulkan data tentang variabel dimana administrator program memiliki kendali. Evaluasi sumatif harus menghadiri dengan waktu keputusan anggaran dan legislatif yang mungkin mempengaruhi adopsi program, kelanjutan program dan ekspansi program.

Evaluasi Formatif	Evaluasi Sumatif
Tujuannya: untuk menentukan nilai atau kualitas	Tujuannya: untuk menentukan nilai atau kualitas
Digunakan: untuk meningkatkan program	Untuk membuat keputusan tentang masa depan program atau adopsi
Audiens program manager dan staf	Administrator pembuat kebijakan dan atau konsumen atau potensi lembaga donor
Dengan siapa: terutama internal yang didukung oleh evaluator evaluator eksternal.	Umumnya eksternal evaluator, didukung oleh evaluator internal dalam kasus unik

<p>Karakteristik utama: menyediakan umpan balik sehingga personil program dapat memperbaikinya</p> <p>Desain kendala:informasi apa yang dibutuhkan?Kapan?</p> <p>Tujuan pengumpulan data:diagnostik</p> <p>Frekuensi pengumpulan data:sering</p>	<p>Menyediakan informasi untuk memungkinkan pengambil keputusan untuk memutuskan apakah akan melanjutkan ,atau konsumen untuk mengadopsinya</p> <p>Bukti apa yang dibutuhkan untuk keputusan penting ?</p> <p>Menghakimi</p> <p>Jarang</p>
<p>tahap awal pengembangan program</p>	<p>lebih sering terjadi pada tahap akhir program.</p>
<p>Memberi informasi dalam perbaikan program</p> <p>Dengan siapa: terutama internal yang didukung oleh evaluator evaluator eksternal.</p>	<p>Memberikan informasi untuk melayani keputusan atau membantu dalam membuat penilaian tentang adopsi program, kelanjutan, atau ekspansi</p>
<p>Contoh ukuran sering kali kecil</p>	<p>Biasanya besar</p>

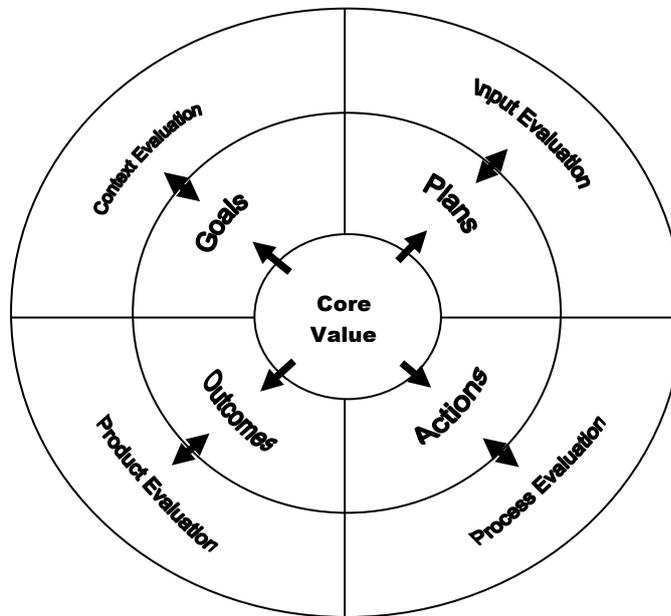
Digunakan pada evaluasi profesional Pengumpulan data sering	Tidak begitu banyak yang menggunakan Pengumpulan data jarang
Saran perbaikan	Saran untuk kelanjutan program
Tujuan untuk kepuasan Pertanyaan yang sering diajukan: 1.Apa yang bekerja? 2.Apa yang perlu diperbaiki? 3.Bagaimana bisa diperbaiki?	Tujuan untuk keseimbangan Pertanyaan yang sering diajukan: 1.Hasil apa yang terjadi? 2.Dengan siapa? 3.Dalam kondisi apa? 4.Dengan pelatihan apa? 5.Berapa biayanya?

7.3.Elemen dasar Evaluasi

Elemen-elemen dasar evaluasi program model CIPP adalah inti yang akan memberikan penjabaran, serta selanjutnya digunakan untuk memberi evaluasi. Selanjutnya akan berusaha menjelaskan program dalam hal tujuan, rencana, pelaksanaan dan hasil. Hal tersebut berkaitan dengan komponen evaluasi meliputi *context, input, proses, dan product*.

Evaluasi konteks memberi informasi untuk validasi tujuan. Evaluasi masukan akan menyediakan penilaian rencana dan program pimpinan untuk kekuatan rencana. Evaluasi proses akan memberikan aktifitas dan umpan balik untuk kekuatan dosen, staf, dan mahasiswa. Pada evaluasi produk akan memberikan

perhatian dengan penilaian terhadap keluaran dan identifikasi kebutuhan untuk mencapai hasil terbaik.



Gambar .2: *Key Components Of The CIPP Evaluation Model And Associated Relationships With Programs. (Daniel, 2000, h.333)*

Sesuai dengan gambar tersebut evaluasi menjadi nilai-nilai utama, yang secara esensial nilai akan mengacu dengan rentang ideal yang ada didalam masyarakat. Sehingga evaluator harus mempertimbangkan aturan dan norma yang berlaku ketika menjalankan penilaian suatu program. Pada lingkaran terluar menunjukkan jenis evaluasi yang dihubungkan dengan dua anak panah, hal ini menunjukkan terjadinya hubungan timbal balik antara fokus evaluasi dan jenis evaluasi.

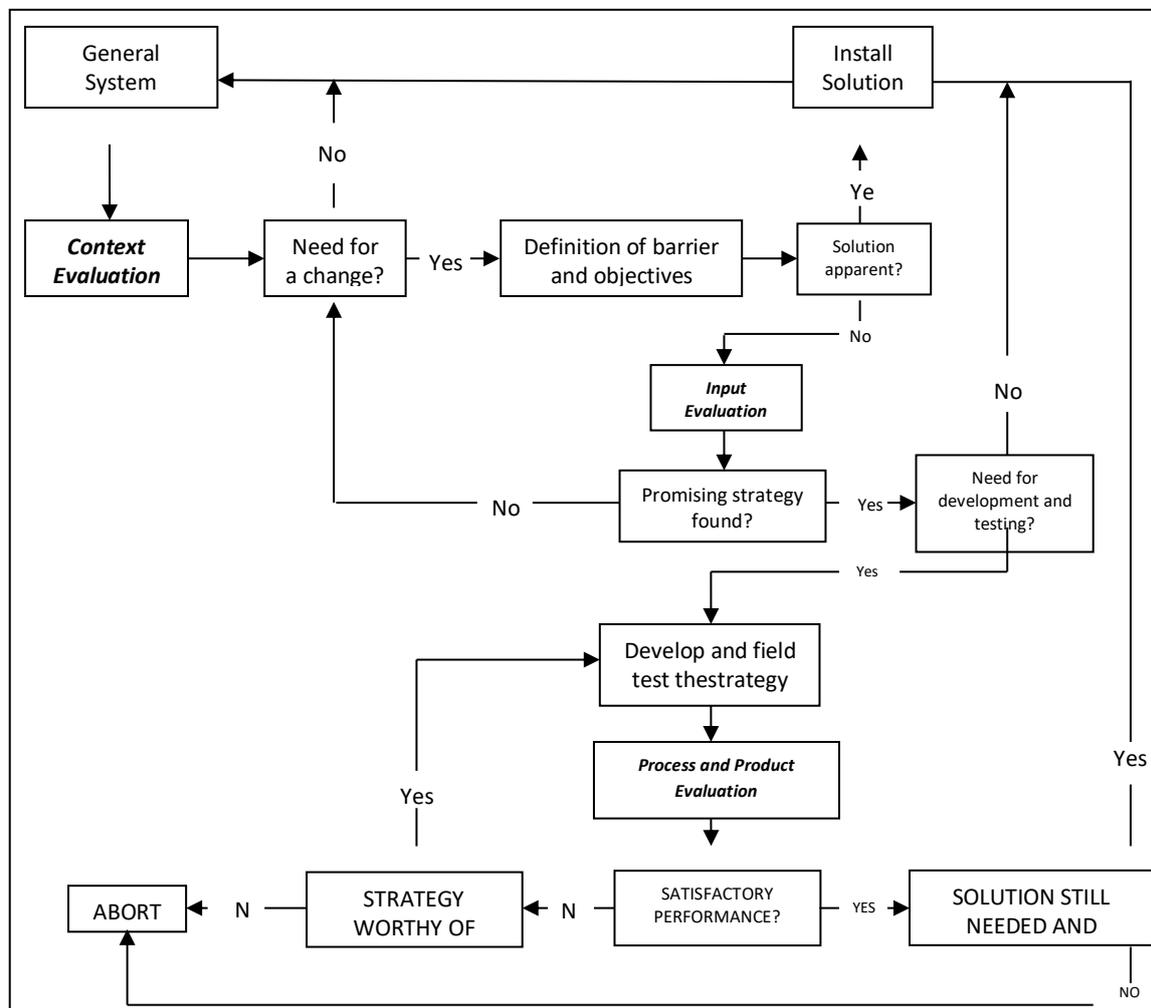
7.4.Pendekatan dan Strategi Evaluasi

The CIPP model is a social systems approach to evaluation. (Daniel, 2000, h.333)

Sistem sosial adalah sebuah pengaturan hubungan aktivitas dengan fungsi bersama untuk pelaksanaan tujuan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam

sebuah konteks yang jelas. CIPP juga melakukan desain evaluasi untuk menaikkan pertumbuhan, menggunakan koreksi, menyokong usaha secara terus menerus untuk menolong sebuah kepemimpinan organisasi dan staff organisasi dan digunakan umpan balik secara sistematis untuk validasi tujuan, menemukan kebutuhan target dan pemeriksaan akuntabilitas.

.Model CIPP bukanlah pendekatan evaluasi yang merupakan alat oleh evaluator secara bersama dengan pengguna, menolong program-program, proyek, dan memberikan pelayanan kepada pengguna hasil evaluasi. Namun model CIPP akan menilai informasi pelaksanaan program secara obyektif dengan tujuan untuk memperbaiki sebuah program. Sehingga strategi pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara sistematis dan berurutan dan membentuk siklus dengan tujuan secara umum untuk meningkatkan kualitas program agar menjadi lebih baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar .3
The Flow Of A CIPP Evaluation In Fostering and Assessing System Improvement.
(Daniel, 2000, h.348)

Berdasarkan gambar tersebut, keterkaitan hubungan fungsi tujuan evaluasi menjadikan nilai-nilai utama dimana nilai akan merupakan tataran ideal yang berlaku. Sistem pendekatan sosial yang merupakan pengaturan hubungan aktifitas secara bersama untuk mencapai tujuan dalam konteks yang jelas yaitu strategi untuk perbaikan program. Konsep diatas sesuai dengan pendapat Madaus yang menyatakan bahwa *the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not prove but to improve.* Cronbach seperti dikutip Tayibnafis menyatakan bahwa evaluasi yang baik adalah yang memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan program. (Farida, 2008, h.8)

Joint Committee menyatakan *they must be tried, reviewed and improved as part of continuing effort of many persons committed to advancing the practice of evaluation.* (Joint committee, 1981, h.1)

7.5.Komponen Evaluasi

Evaluasi model CIPP mempunyai empat komponen yaitu *Context, Input, Process, and Product evaluation.*(Fitzpatrick, 2004, h, 89)

Komponen-komponen tersebut memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan pengambil keputusan dan akuntabilitas sebuah program. Stufflebeam menciptakan model evaluasi dengan penekanan pada pengumpulan data untuk pengambilan keputusan. CIPP merupakan singkatan untuk evaluasi konteks, proses, input, dan produk. Modelnya dirancang untuk evaluasi pendidikan umum.

Stufflebeam mengidentifikasi proses tiga langkah yang meliputi:

7.5.1. penggambaran data yang akan dikumpulkan,

7.5.2. pengumpulan data, dan

7.5.3.penyajian data kepada para pengambil keputusan. Informasi ini dapat dikumpulkan dan digunakan dalam empat jenis evaluasi:

7.5.3.1. konteks,

7.5.3.2. masukan/input

7.5.3.3. proses, dan

7.5.3.4. produk. (Fitzpatrick, 2004, h.5)

Model evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Secara lebih jelas komponen-komponen tersebut adalah:

a).Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Evaluasi konteks sebagai fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*), kondisi nyata (*reality*), dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*).

Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan *on going*. Selain itu, konteks juga bermaksud mengetahui bagaimana rasional suatu program. Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah dan demokratis. Evaluasi konteks juga mendiagnostik suatu kebutuhan yang selayaknya tersedia sehingga tidak menimbulkan kerugian.

Komponen konteks ini akan mengkaji kebutuhan, permasalahan, dan peluang untuk membantu pembuat kebijakan dalam mendefinisikan tujuan, prioritas dan

hasil, meliputi rasional penerapan program dan mendeskripsikan kebutuhan terhadap penggunaan program pendidikan.

b).Evaluasi masukan.

evaluasi ini mengidentifikasi permasalahan, aset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan untuk merencanakan program yang akan berlangsung, meliputi analisis personal yang berkaitan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif strategi yang menjadi pertimbangan dalam mencapai suatu program. Evaluasi masukan akan mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Evaluasi masukan bermanfaat untuk pemilihan strategi program dalam mengkhususkan rancangan prosedural dan upaya memperoleh rencana program yang efektif dan efisien.

Komponen input/masukan akan mengkaji pendekatan alternatif dan rencana kegiatan yang efisien dalam memenuhi sasaran kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Komponen masukan tersebut meliputi landasan lembaga, kurikulum, mahasiswa, tenaga pendidik, paket pembelajaran, tenaga kependidikan, fasilitas pendidikan, dan anggaran.

c).Evaluasi Proses

Worthen & Sanders menjelaskan bahwa, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan: “1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, 2) *to provide information for programmed decision*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*”. Evaluasi proses ditemukan dan dicatat apa saja yang terjadi, membantu keputusan implementasi bagaimana

implementasi dari rencana semula apakah ada ancaman terhadap kesuksesan, apakah revisi diperlukan, apakah prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki. *A process evaluation is an ongoing check on a plan's implementation and documentation of the process. (Daniel, 2000, h.341)*

Evaluasi proses meliputi koleksi data kegiatan yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana akan diterapkan dan komponen apa yang perlu dilakukan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses evaluasi yang berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana (program), menilai program, dan menginterpretasikan manfaat merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan.

Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik urutan kejadian dan aktifitas setiap kegiatan. Setiap kegiatan diamati perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat.

Komponen proses dalam program Pendidikan disesuaikan antara perencanaan dan pelaksanaan dalam program pendidikan

d).Evaluasi Produk

Evaluasi produk membantu keputusan *recycling* hasil apa yang dicapai, apa yang harus dikerjakan dengan program yang telah berjalan. *The purpose of a*

product evaluation is to measure, interpret, and judge an enterprise's achievements.

(Daniel, 2000, h.344)

evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pada evaluasi konteks, evaluasi input, dan evaluasi proses, kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan kegiatan yang sedang berlangsung, serta memutuskan perlu diperbaiki, dilanjutkan, atau dihentikan program tersebut.

Komponen produk dalam evaluasi program pendidikan mengkaji pencapaian tujuan suatu program dan memberikan umpan balik tentang pencapaian selama siklus program, meliputi hasil/perbedaan hasil program sebelum dan sesudah penggunaan program pendidikan tersebut.

Model CIPP juga merupakan reaksi terhadap pendekatan Tyler yang terkonsentrasi pada hasil akhir dari program pembelajaran. Model ini membutuhkan evaluator untuk mempelajari efektivitas dan kelayakan dari keputusan kebijakan awal yang memunculkan program serta operasi program.

Nilai positif dari model CIPP adalah bahwa dibutuhkan pertimbangan seluruh konteks yang mempengaruhi pelaksanaan program. Kelemahannya ialah ketidakmampuan evaluator untuk merespon permasalahan atau isu yang signifikan, bahkan krusial, yang kurang sesuai dengan perhatian dan permasalahan pengambil keputusan yang mengontrol evaluasi.

Keunikan model CIPP ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan

operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan/input, proses, dan produk.

8. Discrepancy Evaluation Model, dikembangkan oleh Provus

Model Provus

Dalam model evaluasi ketimpangan atau The Discrepancy Evaluation Model, Provus yakni bahwa evaluasi merupakan suatu seni melukiskan ketimpangan antara standart kerja dan ketimpangan yang terjadi. Provus menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk menetapkan apakah akan diperbaiki, karena itu Provus mengartikan evaluasi sebagai proses yang mencari dan menemukan kesenjangan antara tingkah laku dengan standart tujuan yang ditelah ditetapkan.

2. The Discrepancy Evaluation Model

Provus' model, which is designed for any educational program, is broad enough to be used for evaluating gifted and talented programs. Provus' (1969) evaluation is comprised of three processes: 1) development of standards for the program, 2) assessment of the program based on these standards, and 3) improvement of the program. The model provides for evaluation of all aspects of the program including: 1) design, 2) installation, 3) process, 4) products and 5) product comparison.

The Discrepancy Evaluation Model / Model evaluasi Ketimpangan dikembangkan oleh Malcolm M. Provus. Provus percaya bahwa evaluasi merupakan suatu seni (arts) melukiskan ketimpangan antara standar kinerja dengan kinerja yang terjadi. Konsep evaluasi ketimpangan sama dengan konsep Goal Based Evaluation Model

yang dikemukakan oleh Ralph Tyler. Menurut model evaluasi ketimpangan, evaluasi memerlukan enam langkah untuk melaksanakannya, yaitu:

1. Mengembangkan suatu desain dan standar-standar yang menspesifikasi karakteristik-karakteristik implementasi ideal dari evalualand (objek evaluasi): kebijakan, program atau proyek.
2. Merencanakan evaluasi menggunakan model evaluasi diskrepansi. Menentukan informasi yang diperlukan untuk membandingkan implementasi yang sesungguhnya dengan standar yang mendefinisikan kinerja objek evaluasi.
3. Menjaring kinerja objek evaluasi yang meliputi pelaksanaan program, hasil-hasil kuantitatif dan kualitatif.
4. Mengidentifikasi ketimpangan-ketimpangan (discrepancies) antara standar-standar dengan pelaksanaan dengan hasil-hasil pelaksanaan objek evaluasi yang sesungguhnya dan menentukan rasio ketimpangan.
5. Menentukan penyebab ketimpangan antara standar dengan kinerja objek evaluasi.
6. Menghilangkan ketimpangan dengan membuat perubahan-perubahan terhadap implementasi objek evaluasi.

Di bawah ini ditampilkan alur yang dilakukan jika melaksanakan TheDiscrepancy Evaluation Model(model evaluasi ketimpangan):



Gambar 1

Proses Model Evaluasi Ketimpangan

Prinsip-prinsip Evaluasi Program

1. Komprehensif.

Evaluasi program harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personalnya, materialnya, maupun aspek operasionalnya. Dalam hal ini di maksudkan evaluasi tidak hanya ditujukan pada salah satu aspek saja. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dan mencakup berbagai aspek dalam bidang pengamatan guna mengevaluasi program yang dilaksanakan.

2. Komparatif.

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam mengadakan evaluasi program supervisi pendidikan harus dilaksanakan secara bekerjasama dengan semua

orang yang terlibat dalam aktivitas program pendidikan. Dalam hal ini melibatkan pimpinan, dosen, staf administrasi, dan mahasiswa, agar evaluasi terlaksana dengan baik. Dengan melibatkan semua pihak dalam evaluasi program pendidikan ini diharapkan dapat mencapai keobyektifan dalam mengevaluasi program pendidikan.

3.Kontinyu

Evaluasi program pendidikan hendaknya dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan tidak hanya berlangsung selama proses pelaksanaan program. Evaluasi sendiri tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, tetapi sejak pembuatan program perencanaan, proses pelaksanaan, dan sampai dengan tahap laporan hasil pelaksanaan. Hal ini penting dimaksudkan untuk selalu dapat memonitor setiap saat atas hambatan yang terjadi dan keberhasilan yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu. Aktivitas yang berhasil diusahakan untuk ditingkatkan, sedangkan aktivitas yang gagal dicari jalan lain dan hambatan-hambatan yang menjadi penyebab tertundanya keberhasilan.

4.Obyektif.

Penjabaran evaluasi program pendidikan harus benar dan menilai sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Katakanlah yang hijau itu hijau dan yang merah itu merah. Jangan sampai mengatakan yang hijau itu kuning, dan yang kuning itu hijau. Untuk mencapai keobyektifan dalam evaluasi perlu adanya bukti-bukti yang benar dengan didukung oleh data dan atau fakta. Baik berupa wawancara, foto, dokumentasi dan berbagai data lain untuk menguatkan penjabaran evaluasi. Dari data dan fakta inilah dapat diolah untuk kemudian diambil suatu kesimpulan. Makin lengkap data dan fakta yang dapat dikumpulkan obyektiflah evaluasi semakin menyakinkan.

5. Berdasarkan Kriteria yang Valid

Selain perlu adanya data dan fakta, juga perlu adanya kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam evaluasi harus konsisten dengan tujuan yang telah dirumuskan. Kriteria ini digunakan agar memiliki standar yang jelas apabila menilai suatu aktivitas supervisi pendidikan. Kekonsistenan kriteria evaluasi dengan tujuan berarti kriteria yang dibuat harus mempertimbangkan hakekat substansi program.

Kriteria dalam evaluasi program supervisi pendidikan ada dua, yaitu 1. kriteria obyektif yang berkenaan dengan patokan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang dijadikan kriteria keberhasilan pelaksanaan program supervisi pendidikan.

2. kriteria metadis yang berkaitan dengan patokan teknik penganalisaan hasil evaluasi: misalnya dengan menggunakan prosentase, interval, kuantitatif, atau perhitungan matematis lainnya.

6. Fungsional.

Hasil evaluasi program pendidikan memiliki fungsional apabila dapat digunakan dengan baik untuk memperbaiki situasi yang terdapat pada tempat evaluasi dilakukan. Dengan demikian evaluasi program pendidikan benar-benar memiliki nilai guna yang sangat baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegunaan langsungnya artinya hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan terhadap program yang telah dievaluasi, sedangkan kegunaan tidak langsungnya adalah hasil evaluasi itu dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya, baik dari dalam maupun dari luar atau keperluan lainnya seperti akreditasi.

7. Diagnostik.

Evaluasi program pendidikan hendaknya mampu mengidentifikasi secara jelas dan terinci berkait kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan apa

yang dievaluasi sehingga dapat memperbaikinya secara jelas. Oleh sebab itu setiap hasil evaluasi program pendidikan harus didokumentasikan sebagai bentuk kevalidan data. Bahan-bahan dokumentasi hasil evaluasi inilah yang dapat dijadikan dasar penemuan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang kemudian harus diusahakan jalan pemecahannya.

Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program bermanfaat menyampaikan pesan, memberi informasi yang tepat kepada audiensi tentang penemuannya dan kesimpulan hasil pengumpulan informasi, analisis, dan tafsiran informasi evaluasi. Cronbach seperti dikutip Tayibnafis mengatakan bahwa evaluasi yang baik adalah yang memberikan dampak positif pada perkembangan program. Sehingga evaluasi hendaknya dapat digunakan untuk memeriksa keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu kesimpulan apakah program dapat diteruskan, ditolak, diteruskan dengan catatan, atau sudah dapat diterapkan ditempat lain.

Jane menyatakan bahwa evaluation however, is much more than “applied social science research”. Evaluation as the term implies, involves not only collecting descriptive information about program, product, or other entity but also using something called “values”.

Pendapat ini menyatakan bahwa evaluasi bermanfaat untuk perbaikan program dalam sebuah proses pengembangan. Jadi evaluasi dilaksanakan dengan memberikan informasi secara teliti agar dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan sebuah program.

Worthen menyatakan bahwa oriented approach to evaluation support evaluation of every component of an educational program as it operates, grow, or changes. Dari

pernyataan tersebut, di dalam sebuah program pendidikan, pendekatan evaluasi bermanfaat dalam mendukung evaluasi sebagai usaha untuk pengoperasian, pertumbuhan atau pembaharuan sebuah program. Pengoperasian, pertumbuhan atau pembaharuan program dapat diartikan sebagai pengembangan atau perbaikan dari program yang dilaksanakan.

Stufflebeam menyatakan bahwa *evaluation appropriately promotes and assists goal achievement and ongoing improvement*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Madaus menyatakan bahwa *evaluation is often mistakenly viewed as a recent phenomenon*. Sebagai upaya dari perbaikan sebuah program, maka hasil evaluasi akan sangat bermanfaat sebagai umpan balik bagi pimpinan dan staff pelaksana dari sebuah program.

Definisi dari beberapa pandangan diatas maka di dipaparkan definisi Evaluasi adalah pengumpulan sistematis dan pengawasan informasi tentang kegiatan, karakteristik, dan hasil dari program untuk membuat penilaian tentang program, memperbaiki efektivitas program, dan/atau menginformasikan keputusan tentang pemrograman masa depan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa penyediaan informasi sebagai dasar membuat keputusan merupakan proses yang memiliki perencanaan. Evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data setara sistematis yang diperlukan dalam mengambil keputusan maka dikatakan bahwa evaluasi berhubungan dengan pengambilan keputusan

.Hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan apakah program tersebut dapat diteruskan atau diperbaiki lagi. Untuk membuat suatu keputusan, di perlukan informasi yang valid dan reliabel. Evaluasi dapat mengukur program secara efektif, efisien, sistematis dan metodologis, sehingga menghasilkan data yang akurat dan obyektif tentang pelaksanaan program

sebagai dasar pengambilan keputusan lebih lanjut, serta sebagai bahan pengambilan keputusan lebih lanjut.

Secara khusus evaluasi program bermanfaat untuk perbaikan keputusan perencanaan dan kebutuhan, perbaikan keputusan pelayanan secara terstruktur, perbaikan pedoman dalam melaksanakan keputusan, dan memberikan pelayanan pengambilan keputusan ulang. Evaluasi Program Pendidikan akan bermanfaat memberikan informasi secara lengkap sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Tujuan utama evaluasi adalah

untuk membantu mereka yang memegang andil dalam apa pun yang sedang dievaluasi (stakeholder), sering terdiri dari kelompok yang berbeda, membuat penilaian atau keputusan. Penelitian mencari kesimpulan; evaluasi mengarah ke penilaian. Menilai adalah sine qua non (tak mungkin tidak) dari evaluasi. Sebuah batu ujian untuk membedakan antara evaluator dan peneliti adalah dengan bertanya apakah dia dalam melakukan penyelidikan akan dianggap sebagai sebuah kegagalan jika tidak menghasilkan data berdayaguna dari hal yang sedang dipelajarinya.

Tujuan Evaluasi:

1. untuk membuat penilaian tentang nilai dari apa pun yang sedang dievaluasi.
2. untuk menentukan kelayakan atau nilai sesuatu (dalam evaluasi program atau beberapa bagian dari itu).
3. untuk menentukan nilai atau manfaat dari apa pun yang dievaluasi. pertanyaan nilai, membutuhkan penilaian dari nilai atau prestasi, dan secara konseptual berbeda dari peran ini. (Scriven, 1967)

Tujuan Evaluasi , (Talmage, 1982) adalah :

- (1) Untuk membuat penilaian pada nilai dari sebuah program,
- (2) Untuk membantu pengambil keputusan bertanggung jawab dalam memutuskan kebijakan,
- (3) Untuk melayani fungsi politik.

Kegunaan Objek Evaluasi

1. Untuk memberdayakan para guru untuk lebih bersuara tentang bagaimana anggaran sekolah dialokasikan;
2. Untuk menilai kualitas kurikulum sekolah di area konten yang spesifik;
3. Untuk mengakreditasi sekolah-sekolah yang memenuhi standar akreditasi minimum;
4. Untuk menentukan nilai penjadwalan blok sekolah menengah;
5. Untuk memenuhi tuntutan lembaga pendanaan eksternal sebagai laporan tentang efektivitas pendukung program sekolah;
6. Untuk membantu orang tua dan siswa dalam memilih sekolah di distrik dengan pilihan sekolah;
7. Untuk membantu guru meningkatkan program membaca secara sukarela.

Contoh penggunaan evaluasi di Sektor Publik dan Nirlaba Lainnya:

1. Untuk memutuskan apakah akan menerapkan program pembangunan perkotaan.
2. Untuk menentukan nilai dari suatu program pelatihan kerja.
3. Untuk memutuskan apakah akan mengubah kebijakan sewa rumah murah proyek.
4. Untuk meningkatkan program perekrutan donor darah.
5. Untuk menentukan dampak dari awal release program penjara.

6. Untuk melihat reaksi masyarakat tentang pembatasan pembakaran api demi meningkatkan kualitas udara.
7. Untuk menentukan kontribusi manfaat biaya area stadion olahraga metropolitan yang baru.

Contoh Penggunaan Evaluasi dalam Bisnis dan Industri:

1. Untuk meningkatkan produk komersial.
2. Untuk menilai efektivitas program pelatihan perusahaan pada kerja tim.
3. Untuk menentukan efek dari kebijakan flextime baru pada produktivitas.
4. Untuk mengidentifikasi kontribusi program khusus untuk keuntungan perusahaan.
5. Untuk menentukan persepsi publik terhadap citra suatu lingkungan korporasi.
6. Untuk merekomendasikan cara meningkatkan retensi antara karyawan muda.
7. Untuk mempelajari penilaian kualitas kinerja sebagai umpan balik.

Standar Evaluasi

Evaluasi program akan menyajikan data objektif dan memberikan penilaian terhadap pelaksanaan program. Sehingga evaluasi memerlukan standar evaluasi agar dapat memfokuskan kegiatan evaluasi terhadap tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan evaluasi program. Standar evaluasi yang jelas akan dapat mengarahkan pelaksanaan evaluasi dapat berjalan secara obyektif.

Secara keseluruhan standar evaluasi program yang digunakan oleh beberapa ahli mengacu pada standar evaluasi program dari Joint Committee. Hal ini disebabkan Joint Committee sebagai sebuah organisasi yang menjadi naungan para ahli evaluasi, standar evaluasi tersebut adalah

1. utility,
2. feasibility,
3. propriety, dan
4. accuracy.

Standar kegunaan (utility) akan dibutuhkan seorang evaluator untuk menghadapi perbedaan berbagai macam klien yang berperan dengan hasil evaluasi, untuk memastikan informasi yang dibutuhkan dan untuk melaporkan informasi yang relevan terhadap klien secara jelas menyeluruh dan tepat waktu.

Penilaian standar kelayakan (feasibility) akan berfokus pada kelayakan dan realisasi bahwa prosedur evaluasi efektif secara biaya dan dapat diterapkan. Standar evaluasi ini memerlukan rencana evaluasi yang dapat diterapkan dalam suatu kondisi sulit sesuai nilai penelitian terhadap praktek. Sehingga memerlukan evaluasi yang realistis, bijaksana, cerdas, dan hemat.

Standar kesesuaian (propriety) akan menggambarkan kenyataan bahwa evaluasi dapat mempengaruhi banyak orang dalam banyak hal. Dalam standar kesesuaian ini memastikan bahwa hak seseorang yang terlibat dalam evaluasi akan dilindungi, sehingga evaluasi dapat berjalan secara legal, etis, dan dengan mempertimbangkan keselamatan terhadap keterlibatan serta efek evaluasi.

Standar ketelitian (accuracy) memerlukan suatu hasil kesimpulan informasi tepat dengan teknik yang memadai dan logika meyakinkan terhadap data. Sehingga deskripsi dari analisa data tepat dalam memberikan informasi.

Seorang peneliti menjawab dengan tegas sebagai peneliti mungkin akan mengatakan tidak. Akhirnya, persiapan peneliti dan evaluator berbeda secara signifikan. Para peneliti dilatih secara mendalam dalam disiplin tunggal, bidang mereka penyelidikan. Pendekatan ini tepat karena kerja peneliti, di hampir semua

kasus, akan tetap dalam disiplin tunggal atau lapangan. Evaluator, sebaliknya, menanggapi kebutuhan klien dan stakeholder dengan banyak kebutuhan informasi yang berbeda dan beroperasi di banyak pengaturan yang berbeda.

Dengan demikian, pendidikan evaluator harus interdisipliner. Hanya melalui pelatihan interdisipliner evaluator dapat menjadi peka terhadap berbagai fenomena yang mereka harus hadir jika mereka ingin benar menilai kelayakan dari suatu program atau kebijakan. Evaluator harus bijak dengan berbagai macam metode dan teknik sehingga mereka dapat memilih yang paling sesuai untuk program tertentu dan kebutuhan stakeholder. Akhirnya, evaluator berbeda dari para peneliti dalam hal mereka harus membangun hubungan kerja pribadi dengan klien. Akibatnya, mereka memerlukan persiapan dalam interpersonal dan keterampilan komunikasi (Fitzpatrick, 1994).

ASPEK	EVALUASI	PENELITIAN
Masalah	Tergantung pada klien	Tergantung pada minat peneliti
Motif	Pemecahan masalah praktis/mencari penyelesaian dalam permasalahan suatu program	Memenuhi keinginan: pengembangan ilmu
Tujuan	Berorientasi kepada keputusan	Mendapatkan kesimpulan
Deskripsi/ Hukum	Mencari deskripsi aktifitas khusus (idiographic)	Mengembangkan teori, menuju pada rumusan/teori

		(monothetic)
Peranan Penjelasan	Menerangkan apa yang ada	Menerangkan mengapa:menuju mengembangkan ilmu
Otonomi	Tidak bebas	Lebih bebas
Objek yang digarap	Menilai keberhargaan atau manfaat sesuatu penerapan dalam masyarakat	Menguji pengembangan ilmu
Generalisasi	Tidak dapat digeneralisasi:orang lain belum tentu boleh tahu	Dapat digeneralisasi, baik waktu maupun letak, geografi, dapat dipublikasikan
Teknik investigasi	Memahami metodologi penelitian	Memahami metodologi penelitian
Kriteria Penilaian (mempertimbangkan Aktifitas)	1.Utility(kegunaan) 2.Feasiability(kelayakan/dapat Dikerjakan) 3.Propriety(ketepatan) 4.Accuracy(keakuratan)	Validitas internal Validitas eksternal
Disiplin ilmu	Interdisiplin	Satu disiplin ilmu atau lebih
Klien/ pemakai	Kelompok tertentu	Siapa saja yang berminat
Waktu	Terbatas	Waktu:tidak ketat (lebih longgar)

Pelaksana	Kerja Tim	Dapat kerja sendiri
-----------	-----------	---------------------

Konsep Program Yang Dievaluasi

1. Standar Pendidikan

Standar adalah pernyataan yang menjelaskan mengenai harapan tentang performa oleh komponen-komponen struktur atau proses, yang harus ada pada suatu organisasi yang memberikan asuhan, pengobatan dan pelayanan yang aman dan bermutu tinggi.

Standar adalah sebuah aturan, biasanya digunakan untuk bimbingan tetapi dapat pula bersifat wajib (paling sedikit dalam praktik), memberi batasan spesifikasi dan penggunaan sebuah objek atau karakteristik sebuah proses dan/atau karakteristik sebuah metode.

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6). Dari pengertian ini dapat digaris bawah:

1.1. Pertama, Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berarti standar ini berlaku di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

1.2. Kedua, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti standar ini berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran

berlangsung, ini dapat dijadikan pedoman bagi guru bagaimana proses pembelajaran seharusnya berlangsung.

1.3.Ketiga, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka standar merupakan dokumen yang dibuat berdasarkan konsensus serta disetujui oleh badan yang diakui, menyediakan penggunaan bersama serta penggunaan ulang, panduan, ketentuan atau karakteristik untuk aktivitas dan hasilnya dengan tujuan mencapai mencapai tingkat pendaayaan yang optimum dalam konteks tertentu.

Standar memiliki berbagai tujuan, semuanya untuk kepentingan manusia.Badan yang bergerak dalam standar internasional adalah ISO sedangkan untuk Indonesia adalah Badan Standardisasi Nasional. Standar yang dikeluarkan selama ini baik standar nasional maupun internasional selalu diikuti untuk kepentingan pemakai, memudahkan kerjasama dan kesejahteraan manusia.

Ketentuan umum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan yang berlaku di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

. Standar pendidikan dapat pula dipergunakan oleh Institusi Pendidikan untuk menilai dirinya sendiri serta sebagai dasar perencanaan program perbaikan kualitas proses pendidikan secara berkelanjutan.

2.Visi, Misi dan Tujuan

Berdasarkan pendapat dari Wibisono, Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin

dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi adalah cara pandang jauh ke depan kemana organisasi harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan oleh organisasi.

Tilaar berpendapat bahwa visi adalah awal dari berbagai perubahan besar. Visi merupakan suatu pernyataan menyeluruh mengenai gambaran ide yang ingin diperoleh perusahaan di masa yang akan datang.

Sedangkan definisi misi menurut Gasperz adalah suatu pernyataan mengenai konsep bisnis dan tujuan-tujuan bersifat strategis termasuk manfaat-manfaat yang diberikan. Menurut Drucker, Pada dasarnya misi merupakan alasan mendasar eksistensi suatu organisasi. Pernyataan misi organisasi, terutama di tingkat unit bisnis menentukan batas dan maksud aktivitas bisnis perusahaan. Jadi perumusan misi dapat juga dikatakan rumusan langkah-langkah yang merupakan realisasi yang akan menjadikan suatu organisasi mampu menghasilkan produk dan jasa berkualitas yang memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggannya.

Jadi visi, misi dan tujuan meliputi hal-hal yang umum dan khusus yang terkait dengan kebijakan institusi, nasional dan regional. Keterlibatan Stakeholders yang meliputi pimpinan institusi, senat, staf akademik, mahasiswa, lembaga pemerintah dan swasta yang terkait, dan organisasi profesi medik. Bagian penting yang juga tidak boleh dilupakan adalah dokumen rencana strategi yang dikembangkan berdasarkan visi, misi dan tujuan.

Peran serta dalam perumusan Visi, Misi dan Tujuan. Harus dijelaskan sejauh mana peran serta stakeholders mulai dari pimpinan institusi, senat, staf akademik,

mahasiswa, lembaga pemerintah dan swasta yang terkait dan organisasi profesi.

3. Model Kurikulum Pendidikan

Harold B. Alpert dalam S Nasution mengungkapkan kurikulum sebagai “All of the activities that are provided for the student by the school.” Dengan kurikulum dimaksud segala kegiatan yang disajikan oleh sekolah bagi para pelajar. Selain itu kurikulum tidak hanya mengenai situasi di dalam kelas akan tetapi di luar kelas.

Menurut Saylor yang dikutip oleh S Nasution, apa yang dianggap sebagai kegiatan “extra curricular” atau “co-curricula” sesungguhnya sebagian dari kurikulum, tak ubahnya dengan ilmu matematika dan pengetahuan alam.

Menurut Beauchamp yang dikutip Nana Syaodih mengungkapkan “A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”. Curriculum development is a complex undertaking that involves many kinds of decisions.

Kurikulum sebagai suatu rencana yang berisi sekumpulan pengalaman belajar bagi anak didik. Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.” Hanya menekankan pada kemanfaatannya bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Schiro dalam bukunya Ahmad kurikulum sebagai proses pengembangan anak didik yang diharapkan terjadi dan digunakan dalam perencanaannya. Menurut Robert Gagne kurikulum adalah suatu rangkaian unit materi belajar yang disusun sedemikian rupa, sehingga anak didik dapat mempelajarinya berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki atau dikuasai sebelumnya.

kurikulum merupakan kegiatan yang disajikan di sekolah berupa instrument, rangkaian unit materi belajar yang telah disusun, dan seperangkat rencana yang berisi pengalaman belajar bagi pelajar atau anak didik, agar dapat merealisasikan bakatnya dan dapat mengembangkan taraf hidup dalam masyarakat berdasarkan kemampuan yang dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu kurikulum harus di organisasikan dengan baik agar sasaran dan tujuan pendidikan ditetapkan dapat tercapai.

4. Pendidikan

Komponen penting dari setiap kurikulum adalah tersedianya kesempatan bagi mahasiswa untuk mengadakan kontak efektif secara personal dengan guru seawal mungkin. Selama kontak dimanfaatkan untuk mempelajari interaksi faktor penyebab, yang mempengaruhi perjalanan program pendidikan

4. Penilaian Hasil Belajar

Hamzah dalam Jenkins dan Unwin yang mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu. Senada dengan kedua teori di atas, Winkel menjelaskan definisi hasil belajar secara umum, bahwa hasil belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai dengan bobot atau nilai yang diperolehnya.

Pendapat lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Briggs yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Hal ini senada dengan Rasyid yang berpendapat

bahwa jika di tinjau dari segi proses pengukurannya, kemampuan seseorang dapat dinyatakan dengan angka. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat diperoleh guru dengan terlebih dahulu memberikan seperangkat tes kepada siswa untuk menjawabnya. Hasil tes belajar siswa tersebut akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan penguasaan kompetensi siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka-angka.

Gujarat Sahitya Prakash mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perkembangan sejati yang dinyatakan dalam kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan-keterampilan.

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat jenis, yaitu:

- (1) pengetahuan,
- (2) keterampilan intelektual,
- (3) keterampilan motor, dan
- (4) sikap.

Sedangkan pendapat yang lain dikemukakan oleh Usman dalam Bloom dan Kratwohl bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bloom membagi ranah kognitif menjadi enam bagian, yaitu

- (1) Pengetahuan, yang mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sulit,
- (2) pemahaman, yang mengacu pada kemampuan memahami makna materi,

(3) penerapan, yang mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan atau prinsip,

(4) analisis, yang mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponennya,

(5) sintesis, yang mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru, dan

(6) evaluasi, yang mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Penilaian hasil belajar harus didasarkan pada pencapaian kompetensi sesuai dengan Standar Kompetensi . Pencapaian kompetensi dinilai dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (Criterion-referenced). Kriteria kelulusan merupakan hasil pencapaian kompetensi dan penilaian proses pendidikan (akademik dan non-akademik). Penilaian hasil belajar harus memenuhi asas validitas, reliabilitas, kelayakan dan mendorong proses belajar. Pada akhir pendidikan, sebaiknya dilaksanakan uji kompetensi

Kriteria Evaluasi

Program evaluasi harus didasarkan atas kriteria sebagai arahan untuk menentukan *daya* yang harus dikumpulkan dan sebagai dasar untuk menginterpretasi data. Pada program ini kriteria yang dijadikan sebagai acuan evaluasi adalah *Quality Improvement In Basic Medical Education: Wfme International Guidelines*.

Ini hanya sebagai contoh:

Kriteria keberhasilan evaluasi konteks

Komponen Evaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Standar Evaluasi
Evaluasi Konteks	<ol style="list-style-type: none">1. Keberadaan dokumen kebijakan2. Kebijakan3. Pernyataan Visi, Misi dan Tujuan4. Institusi pendidikan memiliki kebebasan akademik	<ol style="list-style-type: none">1. Keberadaan dokumen kebijakan2. Dokumen Kebijakan3. Pernyataan Visi, Misi dan Tujuan4. Institusi pendidikan memiliki kebebasan akademik dalam rangka melaksanakan visi, misi dan tujuannya sesuai kerangka peraturan yang berlaku, yaitu Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Undang-Undang RI No. 29 tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran serta peraturan pelaksanaannya

Kriteria keberhasilan evaluasi input

Tahap Evaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Standar Evaluasi
Evaluasi Input	1. Persyaratan Masuk Pendidikan	1. Persyaratan Masuk Pendidikan
	2. Jumlah Mahasiswa Pendidikan	2. Jumlah Mahasiswa Pendidikan
	3. Mempunyai SK dari pimpinan	3. Mempunyai SK dari pimpinan sebagai staf pengajar
	4. Berdasarkan Rancangan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Dan Profesi, BSNP, 2011	4. Berdasarkan Rancangan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Dan Profesi, BSNP, 2011
	5. Model Kurikulum	5. Model Kurikulum
	6. Isi Kurikulum	6. Isi Kurikulum
	7. Struktur, Komposisi dan Durasi Kurikulum	7. Struktur, Komposisi dan Durasi Kurikulum
	8. Hubungan antara Kurikulum dengan Pengajaran	8. Hubungan antara Kurikulum dengan pengajaran
	9. Staf akademik di institusi pendidikan minimal harus memiliki kualifikasi akademik setara Strata 2 (S2).	9. Staf akademik di institusi pendidikan kedokteran minimal harus memiliki kualifikasi akademik setara Strata 2 (S2).
	10. Semua staf akademik harus mendapatkan pelatihan metodologi pendidikan dan harus memiliki sertifikat pendidik sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen	10. Semua staf akademik harus mendapatkan pelatihan metodologi pendidikan kedokteran dan harus memiliki sertifikat pendidik sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Tahap Evaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Standar Evaluasi
	11. Tata Pamong 12. Tenaga Administrasi dan Manajemen	11.Tata Pamong 12. Tenaga Administrasi dan Manajemen

Kriteria keberhasilan evaluasi proses

Tahap Evaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Standar Evaluasi
Evaluasi Proses	1. Standar perancangan	1. Standar perancangan
	2. Pengembangan silabus pendidikan	2. Pengembangan silabus pendidikan
	3. Pengembangan Rencana Pembelajaran Pendidikan	3. Pengembangan Rencana Pembelajaran Pendidikan
	4. Memenuhi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran	4. Memenuhi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran
	5. Adanya kegiatan pendahuluan kegiatan	5. Adanya kegiatan pendahuluan kegiatan
	6. Adanya kegiatan inti	6. Adanya kegiatan inti
	7. Adanya kegiatan penutup	7. Adanya kegiatan penutup
	8. Penilaian proses pembelajaran pendidikan	8. Penilaian proses pembelajaran pendidikan
	9. Penilaian hasil pembelajaran pendidikan	9. Penilaian hasil pembelajaran pendidikan
	10. Supervisi kegiatan pendidikan	10. Supervisi kegiatan pendidikan

Kriteria keberhasilan evaluasi produk

Tahap Evaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Standar Evaluasi
Evaluasi Produk	1. Lulusan 2. Lulusan diharapkan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan berperan serta dalam Sistem Kesehatan Nasional	1. Lulusan 2. Lulusan diharapkan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan berperan serta dalam Sistem Kesehatan Nasional
	3. Adanya keberlanjutan pembaruan setelah kegiatan	3. Adanya keberlanjutan pembaruan setelah kegiatan

Berdasarkan uraian masing-masing aspek dalam setiap komponen evaluasi, secara ringkas, kriteria atau standar evaluasi untuk masing-masing aspek disajikan dalam tabel berikut ini:

Kriteria/Standar evaluasi setiap aspek konteks

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Dievaluasi	Kriteria/Standar
Evaluasi Konteks	1. Keberadaan dokumen kebijakan 2. Visi Misi Tujuan 3. Sasaran program	1. Ada di dokumen kebijakan. 2. Visi : Misi Tujuan 3. Data (sumber dari studi

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Dievaluasi	Kriteria/Standar
		dokumen, wawancara, observasi) Visi misi, dan tujuan dirumuskan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Disosialisasikan lewat rapat. Dasar rumusan mengacu pada Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan

Kriteria/Standar evaluasi setiap aspek konteks

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Dievaluasi	Kriteria/Standar
Evaluasi Input	1. Persyaratan Masuk Pendidikan 2. Perencanaan mahasiswa, dosen, dan staf administrasi 3. Sarana 4. Prasarana 5. Kurikulum	1. Buku panduan di susun berdasarkan undang-undang pendidikan
	6. Jumlah Mahasiswa Pendidikan	2. Jumlah mahasiswa pendidikan
	7. Mempunyai SK dari pimpinan sebagai staf pengajar	3. Staf pengajar di tugaskan dengan SK
	8. Berdasarkan Rancangan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Dan Profesi, BSNP, 2011	4. Prasarana dan sarana disesuaikan dengan standar yang berlaku
	9. Model Kurikulum	5. Model kurikulum 6. Isi kurikulum 7. Struktur kurikulum
	10. Isi Kurikulum	

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Dievaluasi	Kriteria/Standar
	11. Staf akademik di institusi pendidikan minimal harus memiliki kualifikasi akademik setara Strata 2 (S2).	8. Staf akademik di institusi pendidikan minimal harus memiliki kualifikasi akademik setara Strata 2(S2)
	12. Semua staf akademik harus mendapatkan pelatihan metodologi pendidikan dan harus memiliki sertifikat pendidik sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen	9. Semua staf akademik telah mendapatkan pelatihan metodologi pendidikan dan harus memiliki sertifikat pendidik sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
	13. Tata Pamong	11. Tata Pamong
	14. Tenaga Administrasi dan Manajemen	12 Tenaga administrasi dan manajemen

Kriteria/Standar evaluasi setiap aspek proses

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Dievaluasi	Kriteria/Standar
Evaluasi Proses	1. Standar perancangan	1. Perencanaan di kembangkan berdasarkan standar dan aturan yang berlaku.
	2. Pelaksanaan kegiatan - Jadwal	2. Rencana pendidikan di kembangkan dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa guna memperoleh pengetahuan dan

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Dievaluasi	Kriteria/Standar
	- Kelas	keterampilan serta sikap profesional yang diperlukan untuk menerima tanggung jawab mandiri.
	3. Evaluasi pelaksanaan kegiatan	
	4. Memenuhi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran	3. Mahasiswa dan dosen pembimbing melaksanakan pendidikan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan
	5. Adanya kegiatan pendahuluan kegiatan	
	6. Adanya kegiatan inti	
	7. Adanya kegiatan penutup	
	8. Penilaian proses pembelajaran	4. Penilaian proses dan hasil belajar di lakukan sesuai dengan prosedur
	9. Penilaian hasil pembelajaran p	
	10. Supervisi kegiatan pendidikan	5. Pada tahap akhir dari pendidikan mahasiswa di evaluasi pelaksanaannya oleh seluruh guru

Kriteria/Standar evaluasi setiap aspek produk

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Dievaluasi	Kriteria/Standar
Evaluasi Produk	1. Lulusan	Lulusan
	2. Adanya keberlanjutan pembaruan setelah kegiatan	Adanya keberlanjutan pembaruan setelah kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmisi. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Fitzpatrick, Jody L. *Program Evaluation Boston: Congress Cataloging-in-Publication Data*, 2004.
- Guba, Egon G. and Yvonna S. Lincoln, *Effective Evaluation, Improving the usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Francisco: Jossey Bass Publisher, 1983.
- Guskey Thomas R., *Evaluating Professional Development USA:Corwing Press*, 2000.
- Kahan, Barbara dan Kael Consulting.*Review of Evaluation Frameworks*. Saskatchewan Ministry of Education: 2008.
- Madaus, George F., Michael S. Scriven, and Daniel L. Stufflebeam,*Evaluation Model, Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*,. Boston: Kluwer Nijhoff Publishing, 1985.
- Marynowski, Susan.*Best Practices Guide to Program Evaluation For Aquatic Educators*.Florida: Pandion Systems, Inc, 2006.
- Michael. *Otolaryngology Philadelphia: W.B. Saunders*, 1991.
- Rao, V.K.*Quality Education New Delhi: Balaji Offset*, 2007.
- Stufflebeam, Daniel L and Anthony J Shinkfield, *System Evaluation : A Self-Instructional Guide to Theory and Practice* .Boston : Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986.
- Stufflebeam, Daniel Land Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, & Applications* .San Francisco: Jossey-Bass, 2007.
- Tayibnapi, Farida Y. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*,.Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Wirawan, Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

BAB II

ASAL USUL DAN SEJARAH

EVALUASI PROGRAM MODERN

Berorientasi Pertanyaan :

1. Bagaimana tahap awal praktek evaluasi pengaruh hari ini?
2. Apa peristiwa politik besar terjadi di akhir 1950-an dan awal 1960-an yang sangat mempercepat pertumbuhan pemikiran evaluasi?
3. Peristiwa penting apa yang diendapkan munculnya evaluasi program modern?
4. Apakah tren saat ini dalam pengukuran kinerja dan berbasis standar pendidikan mirip dengan tahap awal evaluasi? Jika demikian, bagaimana?
5. Bagaimana advokasi muncul sebagai isu kontroversial dalam evaluasi?

Evaluasi pendidikan, program sosial, dan sektor swasta masih jatuh tempo seperti ladang, dengan perkembangan yang paling pesat terjadi selama empat dekade terakhir. Dibandingkan dengan profesi seperti hukum, pendidikan, atau akuntansi atau disiplin ilmu seperti sosiologi, ilmu politik, dan psikologi, evaluasi masih cukup baru. Dalam bab ini kita akan meninjau sejarah evaluasi dan kemajuan ke arah menjadi profesi penuh dan transdiscipline. Pada bab ini juga akan memperkenalkan beberapa masalah baru atau perdebatan yang penting bagi praktek evaluasi dan teori saat kita memasuki abad kedua puluh satu.

Sejarah dan Pengaruh Evaluasi dalam Masyarakat

Bentuk Awal Evaluasi Formal

1. Beberapa evaluator-humoris telah merenung bahwa evaluasi formal mungkin di tempat kerja dalam menentukan penggelapan keterampilan diajarkan di Sabertooth Penghindaran 101 memiliki nilai kelangsungan hidup terbesar.
2. Scriven (1991): mengusulkan bahwa evaluasi formal kerajinan dapat mencapai kembali ke evaluasi produk awal batu-chipper, dan dia jelas serius dalam menegaskan bahwa hal itu dapat ditelusuri kembali ke evaluasi pedang samurai.
3. Di sektor publik, evaluasi formal tampak jelas pada awal 2000 SM, ketika para pejabat Cina melakukan pemeriksaan pegawai negeri sipil untuk mengukur kemampuan pelamar untuk posisi pemerintah.
4. Socrates di dalam digunakan secara verbal evaluasi dimediasi sebagai bagian dari proses belajar. Namun abad-abad berlalu sebelum evaluasi formal mulai bersaing dengan keyakinan agama dan politik sebagai kekuatan pendorong di belakang keputusan sosial dan pendidikan.
5. Cronbach, et al., 1980 melihat kekuasaan ilmu pengetahuan alam pada abad ketujuh belas sebagai prekursor diperlukan untuk premi yang kemudian datang untuk ditempatkan pada pengamatan langsung.
6. Tahun 1797, pemula penelitian sosial empiris yang tumbuh Encyclopedia Britannica bisa berbicara statistik - 'negara-nami,' seperti itu - sebagai kata akhir-akhir ini diperkenalkan untuk mengekspresikan pandangan atau survei dari setiap kerajaan, kabupaten, atau paroki Tapi survei kuantitatif tidak prekursor hanya untuk penelitian sosial modern di 1700.

7. Rossi dan Freeman (1985) di Inggris memberikan contoh dari seorang kapten laut Inggris yang dibelah dua dini krunya menjadi “kelompok perlakuan” dipaksa untuk mengkonsumsi jeruk nipis, sementara rekan-rekan kendali mereka mengkonsumsi makanan normal para pelaut. Tidak hanya percobaan menunjukkan bahwa “jeruk nipis bisa mencegah penyakit kudis mengkonsumsi,” tetapi “pelaut Inggris akhirnya dipaksa untuk mengkonsumsi buah jeruk-ini adalah derivasi dari label 'limeys,' yang masih kadang-kadang diterapkan

8. Tahun 1800-1940 Evaluasi-Program

Selama 1800-an, gerakan reformasi ketidakpuasan terhadap evaluasi program dan menggunakan metode yang kurang formal lain untuk “mengevaluasi” masing-masing institusi.

9. Di Amerika Serikat, evaluasi pendidikan pada 1800-an dipengaruhi oleh komprehensif tahunan Horace Mann,

10. Pendidikan Massachusetts di tahun 1840-an dan 1845 dan 1846 penggunaan Boston Sekolah Komite Dua perkembangan di Massachusetts adalah upaya pertama obyektif mengukur prestasi siswa untuk menilai kualitas sebuah sistem sekolah yang besar.

11. Akhir 1800-an, reformis liberal Joseph Rice yang dilakukan salah satu studi banding pertama dalam pendidikan yang dirancang untuk memberikan informasi tentang kualitas dari metode instruksional.

Tujuannya adalah untuk “mendokumentasikan” klaim bahwa waktu bersekolah ini tidak efisien digunakan.

12. Akhir 1800-an mengakreditasi universitas AS dan sekolah menengah

13. Asosiasi akreditasi regional didirikan pada tahun 1930.

14. Awal 1900-an akreditasi (luas ditentukan) di Flexner

15. Tahun 1910 evaluasi didukung oleh American Medical Association dan Yayasan Carnegie mengevaluasi sekolah kedokteran kemudian beroperasi di Amerika Serikat dan Kanada.

dan satu kolega, Flexner berpendapat bahwa pelatihan rendah adalah segera jelas: “Sebuah berjalan-jalan melalui laboratorium mengungkapkan ada atau

tidaknya aparat, spesimen museum, perpustakaan dan siswa; dan bau menceritakan kisah dalam tentang cara di mana anatomi diusahakan

16. Flexner, 1960 . menyampaikan temuan evaluasi pendidikan dalam peristiwa suatu wabah pada sekolah Kedokteran .

17. 1900-an; Cronbach dan rekan-rekannya (1980) mengutip survei kondisi kumuh, studi manajemen dan efisiensi dalam sekolah, dan investigasi korupsi pemerintah daerah sebagai .

18. Rossi, Freeman, dan Lipsey (1998) diketahui bahwa evaluasi pertama kali muncul di bidang kesehatan masyarakat, yang prihatin dengan penyakit menular di daerah perkotaan, dan di bidang pendidikan, di mana fokusnya adalah pada literasi dan pelatihan kerja.

19. Di awal 1900-an, gerakan pengujian pendidikan mulai mendapatkan momentum sebagai teknologi pengukuran membuat kemajuan yang cepat di bawah EL Thorndike dan murid-muridnya.

20. 1918 tes objektif sedang berkembang, melingkupi industri militer dan swasta serta semua jenjang pendidikan..

21. Tahun 1920-an melihat munculnya cepat norma-referenced tes dikembangkan untuk digunakan dalam mengukur tingkat kinerja individu.

22. Pada pertengahan 1930-an, lebih dari setengah Amerika Serikat memiliki beberapa bentuk pengujian seluruh negara bagian, dan standar, pengujian norma-referenced, termasuk tes prestasi dan kepribadian dan profil bunga, menjadi perusahaan komersial besar.

Daerah lain kepentingan umum juga menjadi sasaran evaluasi

23. di awal 1900-an; daerah lain mulai melakukan evaluasi.

24 Tahun 1980 Cronbach dan rekan-rekannya mengevaluasi studi manajemen dan efisiensi dalam sekolah, dan investigasi korupsi pemerintah

25. Rossi, Freeman, dan Lipsey (1998) diketahui bahwa evaluasi pertama kali muncul di bidang kesehatan masyarakat, yang prihatin dengan penyakit menular di daerah perkotaan, dan di bidang pendidikan, di mana fokusnya adalah pada literasi dan pelatihan kerja.

26. di awal 1900-an, gerakan pengujian pendidikan mulai mendapatkan momentum sebagai teknologi pengukuran membuat kemajuan yang cepat di bawah FL Thorndike dan murid-muridnya.

27. Tahun 1918 tes objektif sedang berkembang, melingkupi industri militer dan swasta serta semua jenjang pendidikan.

28. Tahun 1920-an melihat munculnya cepat norma-referenced tes dikembangkan untuk digunakan dalam mengukur tingkat kinerja individu.

29. Pada pertengahan 1930-an, lebih dari setengah Amerika Serikat memiliki beberapa bentuk pengujian seluruh negara bagian, dan standar, pengujian norma-referenced, termasuk tes prestasi dan kepribadian dan profil penting menjadi perusahaan komersial besar.

Selama periode ini, pendidik menganggap pengukuran dan evaluasi sebagaimana hampir identik, dengan yang terakhir biasanya dianggap sebagai ringkasan tes kinerja siswa dan penetapan nilai.

Meskipun konsep lebih luas dari evaluasi, seperti yang kita kenal sekarang, masih embrio, alat pengukuran yang berguna untuk evaluator yang berkembang biak dengan cepat, meskipun sangat sedikit bermakna, evaluasi secara resmi diterbitkan program sekolah atau kurikulum akan muncul selama dua puluh tahun. Satu pengecualian adalah tengara ambisius.

30. Smith & Tyler, 1942 mengemukakan evaluasi pendidikan dengan metodologi yang canggih dan hubungannya ukuran hasil untuk hasil pembelajaran yang diinginkan.

Kerja Tyler, dalam studi ini dan berikutnya (misalnya, Tyler, 1950), juga menanam bibit pengujian mengacu – kriteria sebagai alternatif terhadap norma - referenced pengujian.

Sementara itu, yayasan untuk evaluasi sedang diletakkan di luar bidang pendidikan, termasuk pelayanan manusia dan sektor swasta.

Pada awal dekade 1900-an, gerakan manajemen ilmiah Frederick Taylor dipengaruhi banyak. Fokusnya adalah pada sistematisasi dan efisiensi, menemukan cara yang paling efisien untuk melakukan tugas dan kemudian melatih semua staf untuk melakukan itu dengan cara itu.

Munculnya “ahli efisiensi” dalam industri segera meresap komunitas bisnis
31. Cronbach dkk. (1980) mencatat, “eksekutif bisnis duduk di dewan yang mengatur pelayanan sosial ditekan untuk lebih efisien dalam layanan tersebut”

32. di tahun 1900 dibentuknya Badan-badan federal untuk mengawasi program nasional baru dalam kesejahteraan, pekerjaan umum, manajemen tenaga kerja, pembangunan perkotaan, kesehatan, pendidikan, dan banyak lainnya area layanan manusia, dan peningkatan jumlah ilmuwan sosial mulai bekerja di lembaga ini

Terapan kesempatan penelitian sosial bertambah banyak, dan akademisi ilmu sosial segera mulai bergabung dengan lembaga berbasis rekan mereka untuk mempelajari berbagai macam variabel yang berkaitan dengan program ini. Sementara beberapa ilmuwan menyerukan evaluasi eksplisit dari program-program sosial yang baru

33. Stephan, 1935, mengemukakan penelitian terapan mengenai disiplin sosiologi dan lembaga, namun pertanyaan yang menarik sering muncul dari sosiologi.

Kecenderungan yang sama terjadi dengan ekonom, ilmuwan politik, dan lainnya akademisi yang datang untuk melakukan penelitian tentang program federal. Proyek-proyek mereka dianggap “bidang penelitian,” memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan penting dalam disiplin mereka di lapangan.

34. Program Evaluasi: 1940-1964

Terapan penelitian sosial diperluas selama Perang Dunia II sebagai peneliti menyelidiki program pemerintah dimaksudkan untuk membantu personil militer di daerah seperti mengurangi kerentanan mereka terhadap propaganda, meningkatkan moral, dan meningkatkan penempatan pelatihan dan pekerjaan tentara.

Dalam dekade berikutnya, studi diarahkan pada program baru dalam pelatihan kerja, perumahan, keluarga berencana, dan pengembangan masyarakat. Seperti dalam, studi masa lalu tersebut sering berfokus pada aspek khusus dari program ini di mana para peneliti kebetulan paling tertarik.

Seperti program-program ini meningkat dalam lingkup dan skala, bagaimanapun, para ilmuwan sosial mulai fokus studi mereka lebih langsung

pada program bukan pada seluruh bagian dari mereka mereka menemukan pribadi menarik.

35. tahun 1950 dan awal 1960-an. Rossi dkk. (1998) menyatakan evaluasi program pencegahan, perawatan dan psikoterapi psychopharmacological, program perumahan rakyat, dan kegiatan organisasi masyarakat.

36. antara 1940 dan 1965 .Perkembangan evaluasi program pendidikan yang berlangsung dalam pola yang agak berbeda.

37. 1940-an perkembangan evaluasi . Personil sekolah mengabdikan energi mereka untuk meningkatkan pengujian standar, kuasi-eksperimental desain, akreditasi.

38. Tahun. 1950-an dan awal 1960-an .survei sekolah untuk melihat upaya besar untuk meningkatkan pendekatan Tylerian dengan mengajarkan bagaimana pendidik untuk negara tujuan dalam eksplisit, istilah terukur dan menyediakan taksonomi

39. Tahun 1956 Engelhart, Furst, Hill, Krathwohl, Bloom. Mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam domain kognitif

40. Tahun 1964 Krathwohl, Bloom, Masia mengemukakan tentang domain afektif

41. tahun 1957, Amerika mengemukakan Pendidikan Act (NDEA)

42. tahun 1958 pengembangan kurikulum baru, terutama dalam matematika dan ilmu pengetahuan.

43. Cronbach (1963) menulis sebuah artikel mengkritik evaluasi masa lalu dan menyerukan arah baru.

44. 1964-1972 Munculnya Evaluasi Program Modern

45. Weiss, 1987 mengemukakan program pelatihan

46. Wholey, 1986 mengemukakan mengenai pengembangan evaluasi.

47. Tahun 1965 Undang-Undang Pendidikan Dasar dan Menengah (ESEA)

48. Wholey dan White (1973) disebut Judul I “grand-daddy dari mereka semua” di antara berbagai undang-undang yang mempengaruhi evaluasi pada saat itu.

49. Stufflebeam, Madaus, & Kellaghan, 2000 mengemukakan tentang evaluasi program..
50. Bell, 1983. Mengemukakan mengenai pendidikan, pengeluaran meningkat mendorong kekhawatiran di Kongres, media, dan masyarakat tentang akuntabilitas.
51. Tahun 1969, pengeluaran pemerintah federal pada hibah dan kontrak untuk evaluasi
52. Tahun 1991. Shadish, Cook, & Leviton. Mengemukakan mengenai program-program sosial baru strategi, metode, seperti dalam pendidikan, manajer, ilmuwan politik, ekonom, dan sosiolog bekerja dengan mereka yang baru untuk mengelola dan mengevaluasi program tersebut
53. Suchman (1967) menerbitkan sebuah teks meninjau metode evaluasi yang berbeda
54. Campbell (1969) berpendapat untuk eksperimen lebih sosial untuk menguji efektivitas program. Buku Campbell
55. Stanley (1966) pada desain eksperimental
56. Scriven (1967).
57. Stake (1967).
58. Stufflebeam (1968) mulai menulis tentang praktik evaluasi dan teori. Pada Urban Institute
59. Wholey, et al. 1970 mengakui aspek politik dari evaluasi yang dilakukan dalam organisasi.
60. Carol Weiss (1972) menerbitkan buku bacaan evaluasi
61. Caro, 1971; Worthen & Sanders, 1973. Artikel tentang evaluasi mulai muncul dengan meningkatnya frekuensi dalam jurnal profesional. Bersama-sama, publikasi mengakibatkan sejumlah “model” evaluasi baru untuk merespon kebutuhan jenis tertentu evaluasi (misalnya, ESEA. Judul III evaluasi atau evaluasi program kesehatan mental).
62. Rossi, et al., 1998. untuk menguji program baru.
63. Campbell, 1969. Evaluator dilihat sebagai bagian dari eksperimen sosial

64. Shadish, et al., 1991. mengevaluasi program-program di sektor publik dan nirlaba beserta analisis kebijakan.
64. Scriven (1972), bekerja untuk memindahkan evaluator luar aplikasi hafalan.
65. Stufflebeam (1971), menanggapi kebutuhan untuk evaluasi yang lebih informatif kepada para pembuat keputusan, mengembangkan model CIPP.
66. (1975) mengusulkan evaluasi responsif, bergerak evaluator dari dominasi, paradigma ilmu pengetahuan eksperimental sosial.
67. Guba dan Lincoln (1981), membangun kerja kualitatif Stake itu, evaluasi yang diusulkan naturalistik, yang menyebabkan banyak perdebatan atas manfaat relatif dari metode kualitatif dan kuantitatif. Secara kolektif, konseptualisasi baru dari evaluasi menyediakan cara-cara baru berpikir tentang evaluasi yang sangat memperluas pandangan sebelumnya, sehingga jelas bahwa evaluasi program yang baik mencakup lebih dari sekadar aplikasi sederhana dari keterampilan para ilmuwan empiris.
68. Shadish dan rekan-rekannya (1991) mengatakan baik ketika, dalam mengenali kebutuhan untuk teori-teori yang unik untuk evaluasi, mereka mencatat bahwa “sebagai evaluasi matang, teorinya mengambil karakter tersendiri yang dihasilkan dari interaksi di antara masalah ditemukan oleh praktisi, solusi mereka mencoba, dan tradisi dari disiplin akademis dari masing-masing evaluator, menanam
69. Publikasi khusus berfokus pada evaluasi tumbuh secara dramatis pada 1970-an dan 1980-an.
70. 1970-an dan sepanjang tahun 1980, penerbitan buku evaluasi, termasuk buku teks, buku referensi, dan bahkan kompendium dan ensiklopedi evaluasi, meningkat tajam.
71. Evaluasi Jaringan. Pada tahun 1976, Komite Bersama Standar Evaluasi
72. Pada tahun 1981, mereka menerbitkan Standar untuk Evaluasi Pendidikan Program, Proyek, and Materials.
73. Pada tahun 1982, Research Society Evaluasi mengembangkan seperangkat standar, atau pedoman etika, untuk evaluator untuk digunakan dalam praktek evaluasi

74. Evaluasi Penelitian Masyarakat Komite Standar, 1982.

75. Ini Standar dan tahun 1995 Guiding Principles, kode etik yang dikembangkan oleh Asosiasi Evaluasi Amerika . Kegiatan ini memberikan kontribusi besar terhadap formalisasi evaluasi sebagai profesi untuk menilai hasil evaluasi, kode etik untuk membimbing praktek, dan asosiasi profesi untuk pelatihan dan pertukaran ide dan belajar.

76. Selama tahun 1970, bermunculan banyak evaluator . Akibatnya, banyak evaluator yang bekerja pada proyek-proyek lokal atau negara didukung oleh dana federal. Dengan demikian, pendanaan federal evaluasi, ditambah dengan persyaratan evaluasi, telah menciptakan lapangan kerja bertingkat tiga (atau konsultasi) dasar untuk evaluator bekerja pada lokal, negara, atau proyek nasional di berbagai bidang program.

Evaluasi adalah bisnis yang meledak yang muncul cenderung memberikan stabilitas karir bagi mereka memilih untuk melakukannya.

77. 1970-an, terjadi pekerjaan evaluator menurun secara dramatis.

78. Pada awal 1980-an, melakukan evaluasi mandat digantikan oleh hibah blok yang tidak memiliki persyaratan evaluasi sama sekali. Banyak evaluator dan komentator politik meramalkan bahwa evaluasi, yang hanya dilakukan karena desakan federal, akan berkurang, jika tidak mati langsung, segera setelah persyaratan evaluasi federal dihapuskan.

79. selama tahun 1980 dilaporkan staf evaluasi dan pemotongan anggaran sekitar 50 persen

80. Levitan, 1992 dan penurunan 90 persen dalam sejumlah studi evaluasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga federal

81. Cordray & Lipsey, 1987. Evaluator yang bergantung pada pendanaan federal mulai melihat kehidupan mereka menjauh. Bagi banyak orang ternyata evaluator adalah berkembang biak menghilang.

82. Shadish, et al, 1991. Mengemukakan evaluasi program Great Society dianggap sebagai program baru yang inovatif.

Michael Patton mulai menulis tentang pemanfaatan berfokus evaluasi, menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi pengguna mungkin evaluasi dan beradaptasi pertanyaan dan metode untuk kebutuhan pengguna tersebut

83. Patton, 1975:mengemukakan metode kualitatif.

84.1986. Guba : mengemukakan metode kualitatif.

85. Lincoln (1981) mendesak evaluator untuk menggunakan lebih dari metode kualitatif. Evaluator yang sebelumnya difokuskan pada pembuat kebijakan (misalnya, Kongres, Kabinet tingkat departemen, legislator) sebagai penonton utama mereka mulai mempertimbangkan stakeholder sebagai sumber yang berbeda didanai evaluasi dan kebutuhan yang berbeda bersuara.

86.1985-Sekarang

Saat ini, evaluasi dilakukan dalam banyak pengaturan yang berbeda dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Meskipun ada program mahasiswa pascasarjana pelatihan dalam evaluasi lebih sedikit dari ada pada zaman keemasan Society Besar, program yang terus di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia telah matang ke dalam program pelatihan yang unik menawarkan peluang-pelatihan disesuaikan agar sesuai dengan pandangan reconceptualized evaluasi yang muncul (Altschuld, Engle, Cullen, Kim, & Macee, 1994).

The American Evaluasi Association (AEA) dibentuk pada tahun 1985, penggabungan Evaluasi Research Society dan Jaringan Evaluasi. Asosiasi ini melayani 3000 relatif stabil anggota dan menyelenggarakan konferensi tahunan di mana anggota berbagi praktek mereka yang beragam dan pandangan evaluasi. Asosiasi ini telah mengembangkan kode etik, Prinsip-Prinsip Panduan, dan telah terlibat dalam perdebatan yang hidup tentang sertifikasi atau lisensi dari evaluator (Altschuld, 1999; Jones & Worthen, 1999; Smith, 1999)

Pada tahun 1995, AEA dan Evaluasi Kanada Association (CEA) dikombinasikan konferensi tahunan mereka untuk bertemu di Vancouver, Kanada, dan evaluator diundang dari seluruh dunia untuk hadir dan hadir. Konferensi internasional telah menyebabkan pertumbuhan dalam pengetahuan American pendekatan evaluasi seluruh dunia, untuk terus tertarik isu-isu internasional, dan untuk suatu pelembagaan evaluasi di negara lain. Saat ini, lebih dari lima puluh asosiasi evaluasi yang aktif di negara-negara di seluruh dunia (Mertens, 2001).

Dalam beberapa tahun terakhir, pelatihan evaluator telah berkembang dalam pengaturan nonakademisi. Mandat untuk perbaikan program dan akuntabilitas diarahkan tidak hanya untuk papan yang mengatur tetapi juga untuk para praktisi, yang sering diharapkan untuk melakukan evaluasi dalam peran tanpa manfaat evaluasi pelatihan. Banyak sekolah, lembaga negara, bisnis, dan beberapa asosiasi profesional nasional telah mensponsori in-service training evaluasi bagi para praktisi untuk memungkinkan mereka untuk mendapatkan pelatihan evaluasi dalam pengaturan rumah mereka.

Kebutuhan untuk spesialis evaluasi secara umum diakui, tetapi evaluator memainkan banyak peran. Pemberdayaan evaluasi dan evaluasi partisipatif untuk membantu manajer, program penyedia, klien, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan keterampilan evaluasi. Total Quality Management (TQM) dan buku tentang evaluasi dalam organisasi belajar (Preskill & Torres, 1999) telah mendorong manajer untuk mengambil sikap pertanyaan lebih ke arah kegiatan organisasi mereka dan untuk menggunakan data untuk menguji efektivitas dan untuk memandu perubahan.

Jadi, dalam beberapa kasus, spesialis evaluasi bekerja sebagai fasilitator untuk membantu personil sekolah dan program untuk meningkatkan keterampilan evaluasi mereka. Dalam kasus lain, di mana keputusan sumatif memerlukan pemeriksaan yang cermat dan mahal hasil, keahlian evaluator dalam metodologi kualitatif dan kuantitatif, serta keterampilan mereka dalam memfasilitasi penggunaan dan keputusan mengenai prestasi dan layak, sangat penting dalam memimpin proyek ini.

Dalam lima belas tahun terakhir, evaluator telah berjuang untuk lebih mendefinisikan dan melembagakan lapangan. Memperhatikan keragaman saat ini dalam pengaturan di mana evaluasi-berlangsung dan metode penggunaan evaluator, Shadish dkk. (1991) menulis: "Evaluasi mungkin khusus metodologis luas", tetapi, mereka mencatat, evaluasi jauh lebih dari sebuah metode.

Namun, hanya sedikit melihat evaluasi sebagai suatu disiplin, seperti sosiologi atau antropologi. Scriven berpendapat bahwa, karena sifatnya yang fleksibel dalam memberikan pelayanan kepada semua disiplin ilmu, evaluasi merupakan salah satu yang paling kuat dari transdisciplines. Transdisciplines, ia menulis, adalah "alat disiplin ilmu seperti logika, desain, dan statistik-yang berlaku di seluruh rentang yang luas dari upaya investigasi dan kreatif manusia sambil mempertahankan otonomi disiplin di kanan mereka sendiri".

Orang lain melihat evaluasi sebagai profesi atau profesi berkembang karena hubungan evaluator dengan klien (Fitzpatrick, 1999; Chelimsky, 1992). Apa pun itu disebut, evaluasi telah menjadi kekuatan sosial yang vital, area praktek profesional dan spesialisasi yang memiliki literatur sendiri, program persiapan, standar praktek, dan asosiasi profesi.

Yang membawa kita ke masa sekarang. Pada bagian berikutnya kita akan membahas secara lebih mendalam beberapa isu dan kontroversi yang mengkarakterisasi tulisan evaluasi dan praktek hari ini.

Di Indonesia di Perguruan Tinggi kita mengenal:

1. Akreditasi perguruan tinggi yang dilakukan oleh badan akreditasi nasional
2. Pemeriksaan kinerja oleh inspektorat jenderal , atau pemeriksaan keuangan oleh BPK (badan pemeriksaan keuangan).
3. Di tingkat sekolah dasar dan menengah ada akreditasi sekolah , penilik atau pengawas sekolah.
4. Di perguruan tinggi maupun disekolah dasar menengah terdapat program hibah kompetisi, proposal hibah dievaluasi kelayakanya.
5. Di dalam program hibah itu terdapat tim monitoring dan evaluasi, reviawer hibah penelitian, reviewer kegiatan hibah, dan sebagainya.
6. Di samping itu di tiap jenjang pendidikan ada ujian semester, ujian akhir, dan ujian negara (ujian akhir nasional).
7. Pengawas atau pemilik sekolah melakukan tugasnya.

Semuanya itu merupakan penerapan dari evaluasi program pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Fitzpatrick, Jody L. Program Evaluation Boston: Congress Cataloging-in-Publication Data, 2004.h.16-30.

Muzayanah. Evaluasi Program Pendidikan ,Jakarta, Universitas Negeri Jakarta 2011.h.6.

BAB III

ALTERNATIF PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM

Stakeholder adalah individu dan kelompok yang memiliki antar langsung dan mungkin akan terpengaruh oleh program yang dievaluasi atau re evaluasi itu. Hasil pengujian. Mereka memiliki saham di arah masa depan dan program yang layak untuk memainkan peran dalam menentukan arah itu dengan (1) mengidentifikasi dan kekhawatiran masalah yang akan dibahas dalam mengevaluasi program, dan (2) memilih kriteria yang akan digunakan dalam menilai nilainya. Sebagai Reineke (1991) telah dengan bijaksana mengingatkan kita, mengevaluasi: harus mengidentifikasi stakeholder untuk evaluasi dan melibatkan mereka sejak awal, secara aktif dan berkesinambungan.

Dalam diskusi mereka tentang teori pemrograman sosial, Shadish, Cook, dan Teu ton (1991) mengidentifikasi tiga komponen: (1) struktur program internal, (2) mantan ternal pasukan yang membentuk program, dan (3) memahami bagaimana program berubah untuk meningkatkan tujuan sosial. Mereka melihat

struktur internal dari sebuah program sebagai-tepuk-tiga barang di mana "staf, klien, sumber daya, hasil, administrasi, internal alokasi mengalah, norma sosial, fasilitas, dan organisasi internal" digabungkan se berhubungan "masukan kepada kegiatan untuk output "(hal. 37-38). Kekuatan eksternal bisa kapasitas ekonomi lokal, lembaga pendanaan eksternal, yang berlaku senti politik stration proyek yang lebih efektif daripada yang sudah ada, dan dengan perubahan radikal dalam nilai-nilai dan prioritas "(Shadish, dkk, 1991, hlm 3S-3.

anak-anak mereka; orangtua pendidikan tion; kegiatan untuk anak-anak; rujukan ke

1. Berorientasi Pertanyaan Mengapa ada pendekatan yang berbeda begitu banyak untuk evaluasi?
2. Bagaimana para obyektif dan subjektif berbeda dalam pendekatan mereka untuk evaluasi?
3. Mengapa teori evaluasi, sebagaimana tercermin dalam pendekatan yang berbeda untuk evaluasi, impor tant untuk belajar?
4. Apakah Anda percaya hal ini berguna untuk metode evaluasi juara kuantitatif lebih qualitative metode evaluasi atau sebaliknya? Mengapa atau mengapa tidak?
5. Apa isu-isu praktis memberikan kontribusi pada keragaman pendekatan evaluasi?

Baker dan Niemi (1996) mengusulkan empat sumber yang berbeda dari yang banyak berpikir tentang evaluasi telah ditarik: (1) eksperimen, (2) mengukur → Pakar, pengukuran, (3) analisis sistem, dan (4) pendekatan interpretatif. Para penulis ini melihat eksperimentasi sebagai penggunaan dalam evaluasi dari tradisi penelitian ilmu pengetahuan sosial eksperimental, lengkap dengan pengacakan, perhatian terhadap unit analisis, dan uji statistik. Pengukuran digambarkan sebagai gaya evaluasi yang menganggap bahwa penggunaan perangkat pengukuran perilaku akan menghasilkan nilai numerik yang memberikan bukti efektivitas sebuah program. Analisis sistem adalah

Filsafat dan ideologi Perbedaan

Dia telah dikelompokkan pendekatan evaluasi menjadi dua kategori:
Objektivisme dan subjektivisme.

Objektivitas mengharuskan informasi evaluasi menjadi "tipe ilmiah keadan," yaitu, bahwa menggunakan pengumpulan data dan teknik analisis yang hasil rebus direproduksi dan diverifikasi oleh orang wajar dan berwenang lainnya yang menggunakan teknik yang sama. Dalam hal ini, prosedur evaluasi "externalized," membutuhkan akses e luar evaluator dalam bentuk yang jelas explicated yang ditiru oleh ers od * dan yang akan menghasilkan hasil yang sama dari satu evaluasi untuk nerr tersebut. Obyektivisme berasal sebagian besar dari tradisi ilmu sosial empirisme.

Subjektivisme mendasarkan validitas klaim pada "banding untuk mengalami yg timbul daripada metode ilmiah Pengetahuan dipahami sebagai rath sebagian besar diam-diam: . Dari eksplisit" (Rumah, 1980, hal 252.). Validitas evaluasi subjektivis: -. pends pada relevansi latar belakang evaluator dan kualifikasi dan ketajaman d persepsinya

Pendekatan untuk Evaluasi Kami telah memilih untuk mengklasifikasikan berbagai pendekatan untuk evaluasi ke dalam lima kategori yang dijelaskan di bawah.

1. Tujuan yang berorientasi pendekatan, di mana fokusnya adalah pada menentukan tujuan dan ob-jectives dan menentukan sejauh mana mereka telah mencapai
2. Manajemen berorientasi pendekatan, di mana pusat perhatian adalah pada mengidentifikasi \rightarrow ing dan memenuhi kebutuhan informasi para pengambil keputusan manajerial
3. Konsumen yang berorientasi pendekatan, di mana masalah pokok adalah mengembangkan evaluasi \rightarrow informasi konservatif pada "produk," didefinisikan secara luas, dan akuntabilitas, untuk u! -Oleh konsumen dalam memilih antara produk yang bersaing, layanan, dan sejenisnya yang
4. Keahlian berorientasi pendekatan, yang tergantung terutama pada Aplikasi ini langsung \rightarrow tion keahlian profesional untuk menilai kualitas dari apa pun usaha dievaluasi

5. Peserta berorientasi pendekatan, di mana keterlibatan peserta (pemegang saham → di yang dievaluasi) adalah pusat dalam menentukan kriteria nilai, kebutuhan, data, dan kesimpulan untuk evaluasi

Mayor Konsep dan Teori

1. Definisi evaluasi program banyak bentuk tergantung pada bagaimana seseorang dilihat evaluasi, yang pada gilirannya mempengaruhi jenis kegiatan evaluasi yang dilakukan.

2. Metodologi dan model evaluator mungkin mempekerjakan di evaluasi tergantung sebagian besar pada metafora evaluator menggunakan untuk memahami program dalam evaluasi dan kebutuhan para pemangku kepentingan program.

DAFTAR PUSTAKA

Fitzpatrick, Jody L. Program Evaluation Boston: Congress Cataloging-in-Publication Data, 2004.

BAB IV

CONTOH METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi empiris tentang: kualitas program pendidikan

1. Kelengkapan persyaratan suatu institusi pendidikan terdiri dari visi, misi, tujuan, otonomi akademik, perangkat kurikulum.
2. Biaya Pelaksanaan kurikulum, pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan prasarana.
3. Pelaksanaan perkuliahan program pendidikan
4. Lulusan pendidikan

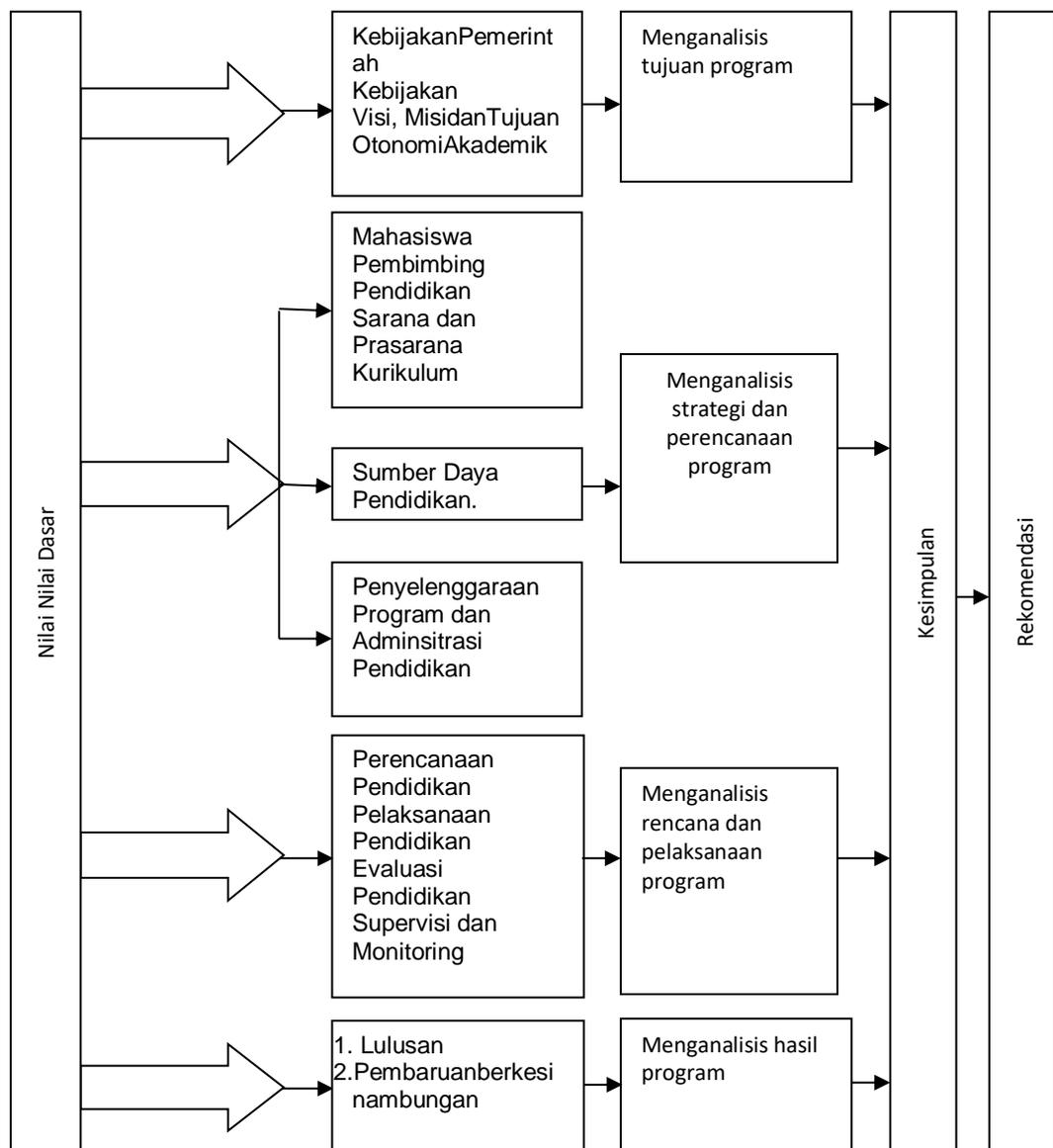
B. Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan di mana

C. Pendekatanf, Metode dan Desain Penelitian

Tentukan metode evaluasi yang akan dipilih lihat pada BAB I

Bisa dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Setelah itu dilakukan penggalan data secara intensif kemudian di analisis dengan cermat pada tiap-tiap tahapan.



Gambar 3.1 Desain Model Penelitian

D. Instrumen Penelitian

1. Kisi-Kisi Instrumen

Agar memperoleh data, sebelumnya disusun terlebih dahulu kisi-kisi instrumen.

2. Validitas Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang karakteristik variabel yang melekat pada unit pengamatan atau subjek penelitian dengan cara sistematis dan objektif. Dalam Penelitian kualitatif, kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data

Instrument divalidasi oleh ahli dan praktisi yang terkait langsung dengan kehaliaan nya,

Tahap Evaluasi	Aspek	Kriteria	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Instrumen
	Kebijakan Pemerintah	Keberadaan dokumen kebijakan pemerintah tentang Pendidikan Klinik dan preklinik pada FK – UKI	Keberadaan dokumen kebijakan pemerintah tentang Pendidikan Klinik	Dekan, Pudek I, Kepala Bagian Profesi, DirekturArsip/ Dokumen wawancara	Wawancara Srudi dokumen	Panduan wawancara Panduan studi dokumen
	Kebijakan	men Kebijakan FK-UKI	Dokumen Kebijakan FK-UKI	Dekan, Pudek I, Kepala Bagian Profesi, DirekturArsip/ Dokumen wawancara Buku Panduan Akademik	Wawancara Srudi dokumen	Panduan wawancara Panduan studi dokumen
	Visi, Misi dan Tujuan	Pernyataan Visi, Misi dan Tujuan	Pernyataan Visi, Misi dan Tujuan	Dekan, Pudek I, Kepala Bagian Profesi, DirekturArsip/	Wawancara Srudi dokumen	Panduan wawancara Panduan studi dokumen

Tahap Evaluasi	Aspek	Kriteria	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Instrumen
				Dokumen wawancara		
	Otonomi Akademik Mengetahui kebijakan program pendidikan	Institusi pendidikan memiliki kebebasan akademik dalam rangka melaksanakan visi, misi dan tujuannya sesuai kerangka peraturan yang berlaku, yaitu Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Undang-Undang RI No. 29 tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran serta peraturan pelaksanaannya	Peransertadalamperumus anvisimisdantujuan Institusi pendidikan memiliki kebebasan akademik dalam rangka melaksanakan visi, misi dan tujuannya sesuai kerangka peraturan yang berlaku, yaitu Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Undang-Undang RI No. 29 tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran serta peraturan pelaksanaannya	Buku Panduan Akademik	Wawancara Sru di dokumen	Panduan wawancara Panduan studi dokumen
	1. Mahasiswa	Persyaratan Masuk Pendidikan klinik(kelengkapan administrasi) sesuai dengan persyaratan dan peraturan program	- Persyaratan Masuk Pendidikan klinik	Kepala Bagian Profesi, Dokumen	Wawancara Studi dokumen	Panduan wawancara Panduan studi dokumen
		Jumlah Mahasiswa Pendidikan Kliniksesuai dengan persyaratan dan peraturan program	- Jumlah Mahasiswa Pendidikan Klinik	Kepala Bagian ProfesiDokumen	Wawancara Studi dokumen	Panduan wawancara Panduan studi dokumen
	2. Dosen	Mempunyai SK dari direktur sebagai pembimbing Klinik	- Mempunyai SK dari direktur sebagai pembimbing Klinik	Kepala BagianProfesi	Wawancara Studi dokumen	Panduan Wawancara
	3. Sarana dan Prasarana	2. Kelengkapan berdasarkan Rancangan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Dan Profesi, BSNP, 2011 Kapasitas tahap seleksi Pendidikan Klinik mampu menampung jumlah mahasiswa maximum 5 orang untuk program minor yang 4 Minggu dan maximum 10 orang untuk program mayor yang 10 minggu. Luas ruangan sesuai standar daya tampung mahasiswa di Media pembelajaran seperti komputer, buku panduan klinik, jaringan internet, ruang praktek klinik sesuai standar daya tampung mahasiswa	- Berdasarkan Rancangan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Dan Profesi, BSNP, 2011	Pudek II, Arsip / Dokumen	Wawancara Studi dokumen	Panduan wawancara

Tahap Evaluasi	Aspek	Kriteria	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Instrumen
	4. Kurikulum	Model kurikulum yang sudah sesuai dengan standar program pendidikan klinik yang mengacu pada kebijakan program pendidikan pemerintah (dinas pendidikan) yang memuat antara lain : - Isi Kurikulum - Struktur, Komposisi dan Durasi Kurikulum - Hubungan antara Kurikulum dengan Praktik Kedokteran dan Sistem Pelayanan Kesehatan	- Model Kurikulum - Isi Kurikulum - Struktur, Komposisi dan Durasi Kurikulum - Hubungan antara Kurikulum dengan Praktik Kedokteran dan Sistem Pelayanan Kesehatan	Kepala Bagian, Kodik Bagian, Sekretaris Bagian Pendidikan Klinik	Wawancara Studi dokumen	Panduan wawancara Panduan studi dokumen
	5. Staf Akademik	Jumlah Staf akademik di institusi pendidikan kedokteran yang harus memiliki kualifikasi akademik setara Strata 2 (S2) Semua staf akademik harus mendapatkan pelatihan metodologi pendidikan kedokteran dan harus memiliki sertifikat pendidik sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen	Staf akademik di institusi pendidikan kedokteran minimal harus memiliki kualifikasi akademik setara Strata 2 (S2). Semua staf akademik harus mendapatkan pelatihan metodologi pendidikan kedokteran dan harus memiliki sertifikat pendidik sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen	Arsip Dokumen Wawancara	Wawancara Studi dokumen Wawancara Studi dokumen	Panduan wawancara Panduan wawancara
	6. Penyelenggaraan program dan administrasi pendidikan klinik	Mahasiswa, dosen,	- Tata Pamong - Tenaga Administrasi dan Manajemen	Dekan/Direktur	Wawancara	Panduan wawancara
	1. Perencanaan Pend	- Standar perancangan - Pengembangan Pendidikan	- Standar perancangan - Pengembangan pendidikan	Dekan, Pudek I	Wawancara	Panduan wawancara
	2. Pelaksanaan Pend	- Memenuhi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran - Adanya kegiatan pendahuluan kegiatan - Adanya kegiatan inti - Adanya kegiatan penutup	- Memenuhi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran - Adanya kegiatan pendahuluan kegiatan - Adanya kegiatan inti - Adanya kegiatan penutup	Kepala bagian pendidikan	Wawancara	Panduan wawancara Kuisisioner
	3. Evaluasi Pendidikan	- Penilaian proses pembelajaran - Penilaian hasil pembelajaran	- Penilaian proses pembelajaran pendidikan	Dekan, Kepala Pendidikan Bagian	Wawancara	Panduan wawancara Kuisisioner
	4. Supervisi dan monitoring	Supervisi kegiatan pendidikan	Supervisi kegiatan pendidikan	Dekan, Direktur	Wawancara	Panduan wawancara
	1. Lulusan	Lulusan	Lulusan	Dekan, Direktur	Studi Dokumen	Panduan wawancara Panduan studi

Tahap Evaluasi	Aspek	Kriteria	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Instrumen
						dokumen
	2. Pembaruan berkesinambungan	4. Lulusan	Adanya keberlanjutan pembaruan setelah kegiatan	Dekan, Direktur	Studi Dokumen	Panduan wawancara Panduan studi dokumen

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data terdiri dari (beberapa contoh):

1. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan instrumen dalam bentuk sejumlah pertanyaan yang diajukan secara lisan oleh interviewer kepada responden dan pertanyaan tersebut dijawab secara lisan pula,
2. Studi dokumen yaitu pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen pendukung pelaksanaan program.
3. Penyebaran kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang dapat dijawab secara tertulis oleh responden,
4. Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati seluruh proses, manusia, dan benda yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan analisis data kualitatif yang dimulai sejak proses pengumpulan data di lapangan melalui hasil wawancara, penyebaran angket, studi dokumen dan observasi. Kemudian mengelompokkan data-data tersebut sesuai komponen/aspek yang diteliti, serta memasukkan data-data tersebut ke dalam format analisis (tabulasi data), dan memberikan kode data sesuai kategori cocok atau tidak cocok, serta menyajikan data-data tersebut secara kualitatif untuk dianalisa sesuai dengan model evaluasi yang dipilih dan diberikan kesimpulan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Analisa tersebut juga dianalisa sesuai rumus apa yang di pakai.

Dalam analisa data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner akan dilakukan dengan melihat modus (data yang sering muncul) untuk menentukan mayoritas jawaban dari responden, namun mengingat data-data yang dipergunakan adalah kualitatif, maka jawaban yang tidak mayoritas pun diperhatikan.

Data kuantitatif dianalisa dengan menggunakan analisis statistik sederhana yaitu nilai rata-rata yang dipergunakan untuk dapat dilihat kecenderungan data.

Data yang disimpulkan akan menjadi informasi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan untuk perbaikan program.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta , 2009.

BAB V

MELAPORKAN DAN MENGGUNAKAN INFORMASI EVALUASI

Pada bagian ini akan membahas cara mendesain laporan evaluasi dimulai dengan menyajikan laporan evaluasi, menyesuaikan laporan sesuai kebutuhan audience, melindungi hak dan sensitivitas klien dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan laporan evaluasi. Melakukan pengumpulan, analisis dan interpretasi data merupakan rangkaian yang sangat penting bagi sebuah evaluasi, dan hasilnya pasti sangat penting bagi stakeholder.

Sebaiknya laporan dibuat secara komprehensif mengenai informasi hasil penelitian agar sampai kepada audience. Laporan sebaiknya dibuat dari awal sampai akhir, menyiapkan laporan dan menyusun laporan serta memberi laporan yang berguna dan berarti bagi audien.

TUJUAN LAPORAN EVALUASI

Sebagian sudah dijelaskan pada BAB I

Jika sifat evaluasi sumatif, maka laporannya seharusnya mencakup informasi dan penilaian tentang nilai program kepada (1) yang akan menggunakannya, (2) yang akan menentukan alokasi sumberdaya untuk kelangsungannya, atau (3) yang memiliki hak untuk mengetahui program tersebut karena alasan lainnya.

Memberi laporan tentang temuan dan kesimpulan yang dihasilkan dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi evaluasi harus tertata dengan baik. Waktu memberikan pelaporan harus sesuai dengan kesepakatan dengan audien. . Laporan evaluasi harus menunjukkan hasil dengan cara yang dipercaya..

Hasil penelitian evaluasi sebaiknya didengar oleh para pengambil kebijakan biasanya terdiri dari nilai kebenaran (truth value) dan nilai kegunaan (utility value). Nilai kebenaran berkaitan dengan kualitas teknis dari kajian dan apakah temuan dalam evaluasi sesuai dengan pemahaman pengambil kebijakan dan harapannya. Nilai kegunaan adalah seberapa besar kajian evaluasi memberikan arah praktis terhadap masalah yang dihadapi pengambil kebijakan

sehingga dia dapat berbuat sesuatu dan mengubah dengan formula dan pendekatan baru (Weiss dan Bucuvalas (1980).

Laporan evaluasi sering dianggap sebagai dokumen tertulis, tetapi, sebenarnya, laporan evaluasi dapat disampaikan dalam berbagai cara, antara lain secara tertulis, lisan, atau disajikan dalam format lain (misalnya dengan kaset video, CD, web-site, powerpoint). Laporan dapat dibuat secara ringkas serta bahasa yang berbeda-beda tergantung dari audience yang berbeda-beda sehingga dapat membuat mereka menghargai hasil evaluasi.

Laporan evaluasi dapat juga berupa media dan mode display untuk menyesuaikan kebutuhan audience adalah, di antaranya: Laporan tertulis, Essay dengan disertai gambar, Laporan rekaman, Presentasi dengan slide-tape, Laporan film atau video, Presentasi multimedia, Dialog/kesaksian, Display produk, Simulasi, Skenario, Foto, Studi kasus, Grafik dan diagram, Ringkasan skor tes dan Pertanyaan/ Jawaban. Yang lebih sering hasil laporan yang dipakai yaitu: laporan tertulis dan laporan lisan. Dengan kemajuaan zaman dan penggunaan internet hasil evaluasi bisa melalui E-mail.

Brinkerhoff dan rekan-rekannya (1983) menyarankan cara melibatkan audience yang mempengaruhi laporan hasil, yaitu: (1) menyarankan tanggal mereka membutuhkan laporan, (2) di depan menyampaikan informasi apa yang menarik, (3) menyarankan rekomendasi khusus, dan (4) menyarankan display dan grafik yang menurut mereka akan bermanfaat. Ketepatan waktu sangat penting bagi sebuah laporan, briefing lisan informal yang melayani fungsi peringatan dini lebih baik dari pada laporan formal tapi lambat.

Laporan Akhir. Laporan akhir tidak memerlukan komentar lebih lanjut kecuali: (1) stakeholder mungkin minta tambahan setelah memeriksa dan memberikan tanggapan, (2) yang mereka butuhkan tidak harus ditulis, tergantung pada keinginan klien. Tetapi karena kebanyakan klien masih meminta laporan akhir tertulis, bagaimanapun, kita memperhatikan perhatian kita kehal tersebut.

laporan evaluasi tertulis yang komprehensif biasanya akan berisi bagian-bagian seperti berikut :

- I. Ringkasan Eksekutif
- II. Pendahuluan

- A. Maksud evaluasi
- B. Audience laporan evaluasi
- C. Keterbatasan evaluasi dan penjelasan disclaimer (bila ada)
- D. Overview isi laporan
- III. Fokus evaluasi
 - A. Deskripsi objek evaluasi
 - B. Pertanyaan (permasalahan) evaluasi atau tujuan yang digunakan untuk memfokuskan kajian
 - C. Informasi yang diperlukan untuk melengkapi evaluasi
- IV. Gambaran singkat tentang perencanaan dan prosedur evaluasi
- V. Penyajian hasil evaluasi
 - A. Ringkasan temuan evaluasi
 - B. Interpretasi temuan evaluasi
- VI. Kesimpulan dan rekomendasi
 - A. Kriteria dan standar yang dipakai untuk menilai objek evaluasi
 - B. Penilaian tentang objek evaluasi (kekuatan dan kelemahan)
 - C. Rekomendasi
- VII. Saran/sanggahan kepada evaluator (bila ada)
- VIII. Apendiks
 - A. Deskripsi rencana/desain evaluasi, instrumen dan analisis data dan interpretasinya
 - B. Tabulasi atau analisis data kuantitatif secara mendetail, dan transkrip atau ringkasan data kualitatif
 - C. Informasi lainnya, seperlunya

Ringkasan Eksekutif

laporan evaluasi yang hebat adalah ringkasan singkat dari informasi, sehingga bila audiens tidak memiliki waktu atau energi untuk membaca laporan yang tebal akan mengerti hasil evaluasi tersebut. Ringkasan eksekutif akan dicetak pada kertas warna yang berbeda untuk menarik perhatian. Ringkasan biasanya antara dua sampai enam halaman. Ringkasan berisi temuan yang paling penting, penilaian, referensi dan rekomendasi.

Abstrak Eksekutif. Singkat sekitar satu atau dua halaman berisi temuan utama dan rekomendasi tanpa pemikiran-dokumen pendukung. Abstrak seperti ini sering berguna dalam mengkomunikasikan hasil evaluasi kepada lembaga legislatif, orang tua, warga, tokoh masyarakat, anggota asosiasi profesi, dan sejenisnya.

Dalam salah satu evaluasi seluruh negara bagian dari program kontroversial yang dilakukan oleh salah satu penulis, tiga laporan evaluasi tertulis yang saling terkait disusun: (1) laporan, yang berisi sebagian besar informasi yang disebut dalam garis besar sebelumnya, (2) ringkasan interpretasi menengah, data dan penilaian data, (3) ringkasan eksekutif singkat tentang tujuan penelitian, temuan, dan kesimpulan

Pengantar Laporan

Menjelaskan secara menyeluruh alasan untuk evaluasi. Menjelaskan apa evaluasi yang bisa dan tidak, sehingga melindungi baik klien dan evaluator dari kritik berdasarkan kesalah pahaman. mempengaruhi pengumpulan, analisis, atau penafsiran informasi. Keterbatasan dalam melakukan evaluasi.

Deskripsi dari objek evaluasi jelas tidak harus terbatas pada karakteristik fisik tetapi juga harus mencakup (1) dasar pemikiran, tujuan, dan sasaran; (2) pasien, pelanggan, mahasiswa, atau peserta untuk dimanfaatkan, (3) program struktur, isi, aktivitas, dan karakteristik lain, (4) strategi dan prosedur yang digunakan untuk implementasi, (5) konteks operasi, dan kebutuhan sumber daya (6) manusia dan lainnya yang dibutuhkan.

Sekilas tentang Rencana Evaluasi dan Prosedur

Setiap laporan evaluasi harus mencakup rencana evaluasi, instrumen pengumpulan data, metode dan teknik yang digunakan untuk menganalisis dan

menginterpretasikan data, tetapi mereka tidak perlu dalam tubuh laporan tetapi sebagai lampiran.

Presentasi Hasil Evaluasi

Berisi hasil evaluasi, kesimpulan, rekomendasi, sebaiknya dalam bentuk ringkasan lengkap dengan menggunakan tabel, kutipan yang sesuai, referensi ringkasan data atau transkrip dalam mendukung lampiran. Wawancara dengan klien atau anggota masyarakat, foto-foto kegiatan selama evaluasi, mini-studi kasus atau cerita dari masing-masing siswa atau penerima layanan dapat cukup efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai masalah kepada pembaca.

Untuk menyampaikan hal-hal yang sifatnya negatif, perlu disepakai cara penyampaian di awal kegiatan evaluasi antara evaluator dan klien. Kadang-kadang klien evaluasi (atau pihak lain yang terlibat dalam evaluasi) sangat sensitif terhadap kritik, sehingga reaksi mereka sering membela diri (defensif). Namun sering sekali reaksi defensif diperparah dengan cara penyampaian pesan yang kurang pas. Dimulailah dengan hal-hal yang positif yang menjadi kekuatan dari program yang dievaluasi.

Bila tidak dapat ditemukan kekuatan program, mungkin evaluator kurang jeli melihatnya. Dalam program yang paling jelek sekalipun, evaluator dapat mengangkat hal-hal positif seperti keseriusan, dedikasi dan kerja keras para staf program tersebut.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Membuat penilaian merupakan bagian penting dari pekerjaan evaluator. Pembahasan kekuatan dan keterbatasan harus cukup lengkap untuk memungkinkan pembaca untuk melihat dasar pemikiran dan penilaian yang didasarkan rekomendasi. Format lain yang berguna dan akrab adalah format SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman).

Minoritas Laporan atau rejoinders

Bagi mereka yang tidak setuju atau jika salah satu anggota tim evaluasi tidak setuju dengan pandangan mayoritas, untuk memasukkan setiap sanggahan pada bagian terakhir salah satu anggota lampiran.

SARAN UNTUK LAPORAN TERTULIS

Saran berikut perlu dipertimbangkan untuk membuat laporan tertulis efektif, menarik dan adil:

1. Akurasi, keseimbangan dan keadilan

Informasi harus akurat, seimbang dan adil tanpa ada opini pribadi. Seimbang dalam arti memuat kekuatan dan kelemahan secara adil sesuai dengan temuan evaluasi.

2. Komunikasi dan persuasi

Pertimbangkan pengetahuan audience. Evaluator harus berusaha keras untuk mengkomunikasikan pesannya dengan jelas dan dengan gaya yang dapat memikat audience.

3. Tingkat kedalaman

Sesuaikan dengan kebutuhan audience.

4. Gaya penulisan

- a. Hindari jargon
- b. Gunakan bahasa singkat dan jelas
- c. Gunakan tata bahasa dan tanda baca yang benar
- d. Hindari catatan kaki
- e. Pakai bahasa yang menarik

5. Tampilan laporan

- a. Kualitas cetakan
- b. Gambar
- c. Halaman
- d. Warna
- e. Cover

Berikut disampaikan langkah-langkah yang dapat dilakukan evaluator untuk memberikan kenyataan pil pahit kepada pihak terkait:

1. Dalam tahap penjelasan awal, di mana kejadian tentang proses evaluasi direview dan temuan-temuan ditinjau, informasi negatif dapat disajikan dalam konteks yang positif. Klien lebih mudah menerima hasil negatif secara lisan dalam situasi yang cukup rileks.
2. Laporan awal yang belum resmi dapat disajikan dan informasi negatif disajikan secara langsung namun dalam perspektif positif. Biasanya situasi seperti ini membuat klien dapat melihat hasil temuan awal dan dapat memberikan masukan bila informasi yang disajikan dipandang tidak adil baginya. Tentu saja hal bukan berarti menutupi informasi negatif, namun bisa saja klien membawa faktor lain yang tidak diketahui evaluator saat pelaporan awal, dan faktor tersebut dapat disajikan di laporan akhir mengiringi temuan negatif sehingga interpretasi audience menjadi lebih baik.
3. Laporan akhir disiapkan di mana informasi negatif disajikan secara akurat dan lengkap. Apabila langkah-langkah di atas telah dijalani, maka klien akan lebih siap menerima informasi negatif karena dia telah melakukan review beberapa kali, memikirkan faktor lain yang relevan, dan menyampaikannya kepada evaluator.

Memberikan Kesempatan Review Laporan

Evaluator tidak terlepas dari kesalahan, sekecil apapun. Oleh karena itu sangat dianjurkan si evaluator menyebarkan draft laporan awal kepada klien dan stakeholder lainnya untuk diberikan komentar mengenai:

- Kesalahan kecil (misal: salah ketik);
- Kesalahan faktual (kesalahan penulisan nama atau judul, jumlah orang yang berpartisipasi dan sebagainya);
- Kesalahan interpretasi.

Reviewer tidak hanya diminta memberikan komentar terhadap kesalahan namun juga memberikan fakta alternatif atau interpretasi yang mereka anggap benar. Namun perlu disampaikan bahwa reviewer hanya diberikan hak memberikan saran. Evaluator memiliki hak untuk tidak mengindahkan saran dan membuat

perubahan berdasarkan masukan yang memang benar-benar terjamin kebenarannya.

SARAN UNTUK LAPORAN LISAN

Laporan tertulis meskipun sudah sangat lazim, tidak selamanya cara yang efektif untuk melaporkan hasil evaluasi. Laporan lisan dengan penggunaan alat bantu penyajian bisa jadi lebih efektif daripada laporan tertulis.

Dalam laporan lisan, hal penting yang diperhatikan adalah penyajian yang menarik berisi tujuan evaluasi, apa yang telah dievaluasi, pertanyaan yang diajukan selama proses evaluasi, dan prosedur evaluasi. Di bagian kesimpulan, dapat disampaikan kelebihan dan kelemahan dari program yang telah dievaluasi. Evaluator juga tetap memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Akurasi, keseimbangan, dan keadilan;
- Komunikasi dan persuasi;
- Tingkat detail;
- Penggunaan bahasa yang sederhana, langsung, benar dan menarik;
- Menghindari jargon dan istilah teknis yang tidak perlu;
- Penggunaan contoh, anekdot dan ilustrasi;
- Sensitif terhadap hak dan perasaan orang yang terlibat.

Aturan presentasi secara umum juga berlaku dalam penampaiann laporan evaluasi lisan, namun tips berikut dapat dijadikan panduan dalam menyusun laporan tertulis:

1. Outline presentasi dengan runtut;
2. Tetapkan siapa yang menjadi penyaji. Tidak harus ketua evaluator, yang penting adalah penyaji harus mampu menyampaikan “cerita” dengan utuh;
3. Pilih medium presentasi (ceramah, menggunakan video, debat panggung dsb). Format presentasi dengan menarik, kalau bisa yang dapat menarik perhatian audience;
4. Buat alat bantu visual untuk menemani presentasi. “Menemani” artinya penyaji tetap menjadi sentral, bukan sebaliknya;

5. Kembangkan presentasi sealam mungkin sehingga dapat disampaikan dengan nyaman oleh penyaji;
6. Libatkan audience dalam presentasi dengan menyediakan sesi tanya jawab atau cara lainnya;
7. Susun dan ikuti agenda dengan waktu istirahat yang cukup. Presentasi yang lama membuat audience terbaring di kursi mereka atau, lebih buruk lagi, meninggalkan kursi mereka.

DAFTAR CHECKLIST UNTUK LAPORAN EVALUASI YANG BAIK

Beri tanda centang (√) pada kolom sebelah kiri

- Laporan sementara (interim) dan laporan akhir sudah ada
- Isi laporan disesuaikan dengan audience
- Format dan gaya laporan disesuaikan dengan audience
- Keterlibatan audience dalam menentukan format dan gaya laporan
- Ringkasan eksekutif (executive summary)
- Pendahuluan yang memadai untuk “mengeset kondisi”
- Sebutkan batasan kajian
- Penyajian yang memadai tentang rencana dan prosedur evaluasi (biasanya di dalam apendiks)
- Penyajian hasil yang terorganisir dengan efektif
- Semua informasi teknis yang diperlukan telah tersedia (teutama di apendiks)
- Spesifikasi standar dan kriteria untuk penilaian evaluasi
- Penilaian evaluasi
- Daftar identifikasi kekuatan dan kelemahan
- Rekomendasi tindakan
- Perlindungan terhadap klien dan stakeholder

Sensitivitas terhadap mereka yang terkena dampak temuan evaluasi

Pemberian saran kepada evaluator

Penyajian yang akurat dan non-bias

Komunikasi dan persuasi yang efektif melalui “menceritakan cerita”

Level detail yang sesuai

Minim jargon teknis

Penggunaan bahasa yang benar, sederhana dan menarik

Penggunaan contoh dan ilustrasi

DAFTAR PUSTAKA

Tayibnapis, Farida Y. Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Fitzpatrick, Jody L. Program Evaluation Boston: Congress Cataloging-in-Publication Data, 2004.

BAB VI

MENGEVALUASI EVALUASI (META EVALUASI)

Mengapa perlu metaevaluasi?

Keputusan evaluator tentang hasil evaluasi tentang apa yang diteliti dengan menggunakan metode apa, instrument apa yang digunakan dengan siapa bicara dan dengan siapa mendengar, semua berpengaruh terhadap hasil evaluasi. Bahkan latar belakang evaluator, pelatihan professional yang diperoleh, dan pengalaman, semua mempengaruhi studi yang dilakukan

Kedua pihak akan banyak kehilangan apabila suatu evaluasi nampak tidak sempurna dalam beberapa hal yang kritis. Itulah meteevaluasi, evaluasi terhadap suatu evaluasi, penting. Formatif metaevaluasi dapat memperbaiki studi evaluasi sebelum hasil yang tak dapat ditebus terlalu lambat. Sumatif metaevaluasi menambah kredibilitas hasil akhir.

Evaluator menurut AEA (AEA = American Evaluation Association). Adalah

- A. Melaksanakan Sistematis Inquiry
- B. Evaluator Kompeten.
- C. Mempunyai Integritas/Kejujuran.
- D. Respek terhadap Orang
- E. Bertanggung jawab terhadap keselamatan masyarakat.

Peranan Metaevaluator, Pribadi yang tepat untuk melaksanakan metaevaluasi

1. Metaevaluasi dilakukan oleh evaluator sebelumnya.
2. Meteevaluasi dilakukan oleh pengguna evaluasi
3. Metaevaluasi dilakukan evaluator yang kompeten.

Meta-evaluasi atau mengevaluasi evaluasi didasarkan pada bahwa evaluasi merupakan pengalaman belajar bagi semua yang teriibat, sehingga evaluasi dapat diperbaiki dan evaluasi selanjutnya harus lebih baik.

Meta-evaluasi eksternal (menggunakan jasa konsultan) didasarkan pada mem-verifikasi desain evaluasi, kemajuan, dan hasil agar lebih credible. Agak kurang formal, adalah prosedur meta-evaluasi internal berguna untuk

membuat revisi dan membantu agar tetap konsisten dan dalam arah yang tepat. Ini juga bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas evaluasi.

Meta evaluasi dilakukan apabila evaluator membutuhkan bantuan. Hal ini sering pula dilakukan apabila evaluasi telah selesai.

1. Apa yang akan dilakukan meta-evaluasi?
 - Menilai rencana evaluasi
 - Menilai desain
 - Menilai implementasi
 - Yang lain-lain
2. Siapa yang akan melaksanakan meta-evaluasi?
 - Memilih atau menyewa evaluator untuk melakukan meta-evaluasi
 - Evaluator eksternal atau internal
3. Kriteria apa yang digunakan untuk mengevaluasi evaluasi?
 - Perhatikan 30 standar criteria
4. Bagaimana menggunakan kriteria evaluasi
 - Menetapkan mana yang relatif penting dari kriteria itu?
5. Apa prosedur yang digunakan dalam meta-evaluasi?
 - Sama dengan bagian dari evaluasi yang dievaluasi.

melaksanakan evaluasi. Review internal dapat dilaksanakan oleh anggota evaluasi atau grup penasehat. Sementara evaluasi berlangsung, evaluator dapat minta stakeholder atau staff evaluasi, menanyakan reaksi mereka terhadap rencana evaluasi.

Review eksternal baik dilakukan oleh kelompok luar yang mempunyai pengalaman sukses pada evaluasi sejenis. Reviewer eksternal memerlukan rencana site-visit pada tiap tahap review untuk mendapatkan file evaluation, mencakup instrumen, data, laporan, dan audien.

Pada tiap evaluasi, desain adalah kritis. Desain yang lemah menjadikan evaluasi yang tidak memuaskan. Untuk itu, metaevaluasi harus lebih luas dari desain evaluasi. Metaevaluasi lengkap mencakup:

- Mereview desain yang diajukan untuk meyakinkan bahwa desain itu layak
- Memonitor desain untuk melihat apakah tugas-tugas yang direncanakan juga dialokasikan dalam anggaran.
- Mengecek kualitas instrumen, prosedur, dan hasil (termasuk data dan laporan)
- Mengecek efek dari metaevaluasi terhadap evaluasi. .

Tahap untuk meng- Evaluasi pada desain evaluasi.

1. Mendapatkan kopy dari desain dalam bentuk siap di-review
2. Mengidentifikast siapa yang akan melakukan metaevaluasi
3. Menyakinkan bahwa ada hak untuk mengevaluasi desain
4. Menerapkan standar pada desain evaluasi
5. Menentukan ketepatan desain evaluasi.

Konsep dan Teori pada Metaevaluasi

1. Metaevaluasi adalah evaluasi terhadap suatu evaluasi. Tujuannya adalah membantu evaluasi agar menyiapkan keputusan kualitas sesuai dengan standar evaluasi.
2. JCS (The Joint Committee's Standards) adalah set standar yang terdiri atas
3. Standar untuk menilai kualitas evaluasi. Standar mencakup, utility (kegunaan), feasibility (kelayakan), propriety (ketepatan) dan accuracy (keakuratan)..

4. Utility standards menilai informasi didasarkan pada kesesuaian kebutuhan dengan audien/pengguna.
5. Feasibility standards adalah evaluasi menyediakan informasi yang realistic, bijaksana, diplomatic, cermat,
6. Propriety standards adalah apakah evaluasi dilakukan dengan etis, legal, serta dilaksanakan dengan hormat kepada partisipan dan stakeholder.
7. Accuracy! Standards menyiapkan informasi berkaitan dengan evaluasi dilaksanakan secara berkualitas.
8. Prinsip Panduan dari AEA (American Evaluation Association) dikembangkan untuk meningkatkan sistematis inquiry, pengembangan profesional, santun, menghargai, dan punya minat terhadap masyarakat evaluator.
9. Inquiry sistematis menunjuk pada penerapan pengumpulan data dan analisis serta interaksi evaluator dengan klien berkaitan dengan batas-batas study.
10. Prinsip kompetensi menyediakan panduan tentang keterampilan evaluasi apa yang harus dimiliki dan bagaimana keterampilan tersebut diperoleh (dapat melalui kursus dan belajar sendiri).
11. Prinsip panduan juga menyatakan bahwa evaluator harus berperilaku santun dan mempunyai integritas sepanjang proses evaluasi dari sejak penandatanganan kontrak sampai dengan interpretasi temuan, dan presentasi laporan akhir.
12. Evaluator harus menghargai peserta program, klien, stakeholder lain, dan responden sepanjang proses evaluasi.

Review terhadap laporan eksternal pada suatu evaluasi program di sebuah Sekolah,

1. Utility of Evaluation

Evaluasi yang dilakukan semacam evaluasi dampak.. Karena evaluator sangat mengetahui tentang situasi program, sebaiknya evaluator menjadi sumber pada saat dilakukan review.. Sebaiknya evaluasi tidak hanya dilakukan hanya one-

skot-study; tetapi diteruskan mereview dengan menggunakan evaluasi internal pada planning and developments. Titik kekuatan study ini yang berkaitan dengan utility keterlibatan stakeholder sepanjang evaluasi, scope evaluasi, integrasi dari berbagai orientasi nilai ke-dalam study, kejelasan laporan dan waktu pelaporan.

2. Feasibility of Evaluation.

Evaluasi telah diatur/direncanakan agar waktu evaluasi dan biaya yang dibutuhkan mencukupi.. Logistik pada semua tahap evaluasi dapat diusahakan mencukupi, sehingga memungkinkan studi dapat rampung sesuai dengan waktu dan biaya yang dialokasikan.. Evaluator telah mengerjakan pekerjaan yang baik dengan tidak terlalu menjanjikan yang berlebih; memberikan apa yang telah dikatakan dan yang diinginkan. Keberlangsungan kebijakan dibangun oleh keterlibatan tiap orang yang ingin terlibat dan memberi kesempatan memberikan komentar tentang program.

Yang belum diketahui adalah keefektivan biaya evaluasi. Untuk mengetahui itu perlu mereview rencana evaluasi dalam aspek biaya. Banyak uang dan tenaga yang berlebih dapat digunakan untuk pekerjaan lain, agar tak terbuang.. Berkaitan ini masih perlu dilihat lagi.

3. Propriety of the evaluation. Pada aspek evaluasi ini tampak cukup bagus. Suatu perjanjian

memperjelas harapan terhadap evaluasi, dan sesuatu yang dijanjikan telah dilakukan dalam cara yang berkualitas. Tak terjadi konflik kepentingan dalam evaluasi. Cukup bijaksana untuk menggaji/menggunakan ahli metodologi evaluasi yang independen dan tak tetap. Laporan lengkap, jujur dan seimbang (fair). Berkaitan dengan partisipan dan informan cukup dihargai dan dilindung. Kekuatan dan kelemahan program diutarakan. Interaksi selama evaluasi sangat profesional dan bermatarbat.

4. Accuracy of the evaluation. Evaluator telah memberikan kompensasi cukup bagus dalam keahlian dalam bidang humanitis. Untuk mengerjakan tugas evaluasi menggunakan pakar dari luar dan instruktur humanitis di lingkungan tim evaluator. Penggunaan evaluator sebagai instrumen untuk pengumpulan data merupakan sedikit kerugian., untuk itu perlu diadakan secara ad-hoc. Hal ini merupakan kebiasaan umum dalam evaluasi, tetapi penyusunan

instrumen memerlukan biaya mahal dan makan waktu. Untuk mengatasi hambatan ini,

Evaluator dapat menyeimbangkan alokasi sumber dana ke pengembangan instrumen. Dengan menggunakan banyak sumber dan metode, dapat dilakukan triangulasi dalam mengumpulkan informasi agar tidak ada yang salah arah. Keadaan yang sering terjadi, apabila hanya menggunakan satu sumber dan satu metode (tes, wawancara, , pengamatan), ada kemungkinan mengarah ke temuan yang berbeda, bahkan mungkin di luar target. Metode kontrol data, analisis data, dan interpretasi sudah diarahkan sesuai dengan standar dari data . kontrol sistematis, informasi dari data kuantitatif dan kualitatif, keputusan penilaian, dan laporan yang objektif.

Satu keterbatasan yang terlihat dalam laporan adalah tentang keseluruhan identifikasi objek dan analisis konteks. Baik bagi pembaca yang telah mendapat informasi cukup tentang program dan konteksnya, maupun pembaca yang belum mengetahui informasi tentang laporan evaluasi akan bertanya tentang ciri yang berkaitan dengan wilayah sekolah dan partisipasi para anggotanya. Sejarah dan filosofi program kurang dideskripsikan, ini diperlukan bagi pendidik lain yang mungkin akan mendapat perlakuan yang sama. Barangkali sebagai laporan terpisah kepada pendidik lain, sehingga mereka mendapat informasi tentang transporability, proses, content, dan impact.

Konsep dan Evolusi Metaevaluation

Pengamat bijaksana bahkan bertanya, dari waktu ke waktu, apakah hasil evaluasi menjamin biaya mereka dalam sumber daya manusia dan lainnya. Sebagai Nilsson dan Hogben (1983) dengan benar menunjukkan, metaevaluation mengacu tidak hanya untuk evaluasi studi tertentu tetapi juga untuk evaluasi fungsi yang sangat dan praktek evaluasi itu sendiri.

Evolusi Metaevaluation

Scriven, 1967; Stake, 1970; Stufflebeam, 1968 sudah menjelaskan baik buruknya mevaluasi serta telah membahas mengenai meta evaluasi. Evaluators juga membuat daftar dan criteria metaevaluation .. Klien dapat menuntut kualitas tinggi hanya jika mereka dapat mengenali apa yang membuat satu evaluasi yang lebih baik atau lebih buruk daripada yang lain. Agar hal ini terjadi, evaluator dan yang mereka layani harus mencapai kesepakatan bersama

tentang apa yang merupakan evaluasi yang baik, dalam hal keduanya dapat mengerti.

Namun, set yang berbeda dari kriteria yang diusulkan terbukti membingungkan para evaluator dan konsumen sama. Apakah satu set baik dari yang lain? Yang terbaik? Yang paling dapat diterima?

Pengembangan standar dimulai pada 1975, di bawah arahan Daniel Stufflebeam, di Western Michigan Pusat Evaluasi dan Universitas Bimbingan dan otorisasi diberikan oleh Komite Bersama untuk Standar Evaluasi Pendidikan (selanjutnya disebut Komite Bersama) (Ridings & Stufflebeam, 1981). Hasil kerja Komite Bersama adalah Standar Evaluasi Pendidikan Program, Proyek, and Materials (Komite Bersama, 1981), yang telah menerima perhatian luas dalam pendidikan.

Standar-standar ini direvisi dan diterapkan untuk pengaturan di luar K-12 sekolah pada tahun 1994 (Joint Committee, 1994). Dalam pendahuluan Standar, seperti yang akan di sebut buku, Komite Bersama menyatakan bahwa pengembangan standar yang sehat dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Komite Bersama, 1981, menyatakan sama dalam Pengenalan Komite Bersama, 1994, bahwa memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi dalam evaluasi serta aturan umum untuk menangani berbagai masalah evaluasi khususnya mengenai kerangka konseptual yang digunakan untuk penelitian dan pengembangan pada proses evaluasi dalam evaluasi pendidikan; dasar untuk pengaturan diri dan akuntabilitas.

Komite Bersama untuk Standar Evaluasi Program

Komite Bersama, 1994 menghasilkan sebuah karya begitu komprehensif yang mengisi sebuah buku. Satu set yang sama standar untuk personil evaluasi-diterbitkan oleh Komite Bersama pada tahun 1988. Komite Bersama menyediakan Standar bahwa kualitas dari studi evaluasi dapat ditentukan dengan melihat- "Organisasi-organisasi profesional berikut ini diangkat anggota Komite Bersama: Amerika Sebagai socation → Administrator Sekolah, American Educational Research Association,

Amerika Evaluasi Association, Amerika Federasi Guru, American Psychological Association, Asosiasi Pengawasan dan Pengembangan Kurikulum, Masyarakat Evaluasi Kanada, Kanada Masyarakat untuk Studi Pendidikan, Dewan Sekolah Pejabat Negara Kepala, Dewan Pasca-sekunder

Akreditasi, Asosiasi Nasional Kepala Sekolah SD, Dewan Nasional Pengukuran pendidikan, Asosiasi Pendidikan Nasional, Program Nasional Masyarakat Evaluasi Legislatif, dan Sekolah Nasional Dewan Asosiasi. Selain itu, evaluator profesional banyak membantu dalam pengembangan standar, menguji mereka, dan penyusunan bahan ajar untuk membantu orang lain menerapkannya.

Mengevaluasi untuk (1) utilitas, (2) kelayakan, (3) kesopanan, dan (4) akurasi. Standar Program 30 Evaluasi dikelompokkan sesuai dengan kontribusi potensi mereka untuk masing-masing empat atribut. Utilitas sengaja terdaftar pertama untuk evaluasi program, Komite Bersama diakui bahwa tanpa utilitas, evaluasi program yang akan dinilai kasar, tidak peduli seberapa baik berfokus pada kelayakan, kepatutan, dan accuracy bersemangat. Berikut ini adalah 30 Standar Evaluasi Program Komite Bersama, dengan penjelasan singkat masing-masing.

Ringkasan dari Standar Evaluasi Program, Standar Utility

Standar utilitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa evaluasi akan melayani kebutuhan dalam pembentukan \neg pengguna yang diinginkan.

U1 Identifikasi Stakeholder. Orang yang terlibat dalam atau dipengaruhi oleh evaluasi harus dikenali, sehingga kebutuhan mereka dapat diatasi.

U2 Evaluator Kredibilitas. Orang yang melaksanakan evaluasi harus baik dapat dipercaya dan kompeten untuk melakukan evaluasi, sehingga evaluasi yang ditemukan dapat mencapai maksimum kredibilitas dan penerimaan.

U3 Informasi Lingkup dan Seleksi. Informasi yang dikumpulkan harus secara luas selektif untuk menjawab pertanyaan yang bersangkutan mengenai program dan responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan klien dan stakeholder tertentu lainnya.

Nilai-nilai

U4 Identifikasi. Perspektif, prosedur, dan pemikiran yang digunakan untuk pertemuan harus hati-hati dijelaskan, sehingga dasar untuk pertimbangan nilai yang jelas.

U5 Report Clarity. Laporan evaluasi harus dengan jelas menggambarkan program yang sedang dievaluasi, termasuk konteksnya, dan tujuan, prosedur,

dan menemukan \rightarrow temuan evaluasi, sehingga informasi penting disediakan dan mudah dipahami.

U6 Laporan Ketepatan waktu dan Diseminasi. Temuan sementara signifikan dan evaluasi laporan harus didistribusikan kepada pengguna yang dituju, sehingga mereka dapat digunakan secara tepat waktu.

U7 Evaluasi Dampak. Evaluasi harus direncanakan, dilaksanakan, dan dilaporkan dengan cara yang mendorong tindak lanjut oleh para pemangku kepentingan, sehingga kemungkinan terjadinya kapabilitas/kemampuan bahwa evaluasi akan digunakan meningkat.

Standar Kelayakan

Standar kelayakan dimaksudkan untuk memastikan bahwa evaluasi akan realistis, bijaksana, diplomatik, dan hemat.

F1 Praktis Prosedur. Prosedur evaluasi harus praktis, untuk menjaga gangguan seminimal mungkin sementara informasi yang dibutuhkan diperoleh.

F2 Politik Viabilitas. Evaluasi harus direncanakan dan dilakukan dengan partisipasi yang \rightarrow dari posisi yang berbeda dari berbagai kelompok kepentingan, sehingga kerjasama mereka dapat diperoleh dan agar upaya mungkin dengan salah satu kelompok untuk membatasi operasi evaluasi atau bias atau menyalah gunakan hasilnya bisa dihindari atau netral.

F3 Efektifitas Biaya. Evaluasi harus efisien dan menghasilkan informasi nilai yang cukup, sehingga sumber daya yang dikeluarkan dapat dibenarkan.

Kepatutan Standar

Standar kesopanan dimaksudkan untuk memastikan bahwa evaluasi akan menjadi contoh selama survei dilakukan secara legal, etis, dan dengan memperhatikan kesejahteraan mereka yang terlibat dalam evaluasi serta mereka yang terkena dampak hasilnya.

PI Layanan Orientasi. Evaluasi harus dirancang untuk membantu organisasi untuk alamat dan efektif melayani kebutuhan berbagai peserta yang ditargetkan.

P2 formal Perjanjian. Kewajiban para pihak formal untuk evaluasi (apa yang harus dilakukan, bagaimana, oleh siapa, kapan) harus disetujui secara tertulis,

sehingga partai-partai wajib mematuhi semua kondisi dari perjanjian resmi atau negosiasi ulang itu.

P3 Hak Subyek Manusia. Evaluasi harus dirancang dan dilaksanakan untuk menghormati dan melindungi hak dan kesejahteraan subyek manusia.

P4 Manusia Interaksi. Evaluator harus menghormati harkat dan martabat manusia dalam interaksi mereka dengan orang lain yang terkait dengan evaluasi, sehingga peserta tidak merasa terancam atau dirugikan.

P5 Lengkap dan Adil Penilaian. Evaluasi harus lengkap dan adil dalam pemeriksaan dan pencatatan kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi, sehingga kekuatan dapat dibangun di atas dan masalah daerah ditangani.

P6 Pengungkapan Temuan. Para pihak formal untuk evaluasi harus memastikan bahwa set lengkap temuan evaluasi bersama dengan keterbatasan yang bersangkutan dibuat dapat diakses oleh orang yang terkena dampak evaluasi dan untuk setiap orang lain dengan hak legal menyatakan menerima hasilnya.

P7 Benturan Kepentingan. Konflik kepentingan harus ditangani secara terbuka, sehingga tidak mengorbankan proses evaluasi dan hasil.

P8 Fiskal Tanggung Jawab. Alokasi evaluator dan pengeluaran sumber daya harus mencerminkan prosedur akuntabilitas suara dan sebaliknya lebih bijaksana dan etis bertanggung jawab, sehingga pengeluaran dicatat dan tepat.

Akurasi Standar

Standar akurasi dimaksudkan untuk memastikan bahwa evaluasi akan mengungkapkan dan menyampaikan informasi teknis yang memadai tentang fitur yang menentukan nilai atau manfaat dari program yang dievaluasi.

A1 Program Dokumentasi. Program yang dievaluasi harus dijelaskan dan didokumentasikan secara jelas dan akurat, sehingga program ini dengan jelas diidentifikasi.

A2 Analisis Konteks. Konteks di mana program ada harus diperiksa secara rinci cukup sehingga mungkin mempengaruhi pada program dapat diidentifikasi.

A3 Dijelaskan Tujuan dan Prosedur. Tujuan dan prosedur cepat terkoordinasi → eval harus dipantau dan dijelaskan secara rinci cukup sehingga mereka dapat diidentifikasi dan dinilai.

A4 Sumber Informasi dipertahankan. Sumber informasi yang digunakan dalam evaluasi program harus dijelaskan secara rinci cukup sehingga kecukupan informasi dapat dinilai.

A5 Hari Informasi. Informasi pengumpulan-prosedur harus dipilih atau dikembangkan kemudian diterapkan sehingga mereka akan memastikan bahwa dalam tempat ini berlaku untuk penggunaan yang dimaksudkan.

A6 Handal Informasi. Informasi pengumpulan-prosedur harus chosen atau dikembangkan kemudian diterapkan sehingga mereka akan memastikan bahwa informasi yang diperoleh cukup dapat diandalkan untuk penggunaan yang dimaksudkan.

A7 Sistematis Informasi. Informasi yang dikumpulkan, diproses, dan dilaporkan dalam suatu evaluasi harus secara sistematis terakhir dan setiap kesalahan yang ditemukan harus diperbaiki.

A8 Analisis Informasi Kuantitatif. Informasi kuantitatif dalam evaluasi harus secara tepat dan sistematis dianalisis, sehingga evaluasi pertanyaan secara efektif menjawab.

A9 Analisis Informasi Kualitatif. Informasi kualitatif dalam suatu evaluasi harus secara tepat dan sistematis dianalisis, sehingga pertanyaan evaluasi secara efektif dijawab.

A10 Justified Kesimpulan. Kesimpulan yang dicapai dalam suatu evaluasi harus secara eksplisit dibenarkan, sehingga stakeholder dapat menilai mereka. Semua Pelaporan Imparsial. Prosedur pelaporan harus waspada terhadap gangguan yang disebabkan oleh perasaan pribadi dan bias dari setiap partai untuk evaluasi, sehingga evaluasi laporan cukup mencerminkan temuan evaluasi.

A11 Metaevaluation. Evaluasi itu sendiri harus secara formatif dan summatively dievaluasi terhadap ini dan standar terkait lainnya, sehingga perilakunya dengan tepat dipandu dan, pada saat penyelesaian, stakeholder erat dapat memeriksa kekuatan dan kelemahan.

Utilitas dari Standar

Evaluators dan klien mereka dapat menggunakan Standar dalam merencanakan atau meninjau evaluasi, pengorganisasian preservice dan in-

service pendidikan di evaluasi, dan memantau monitoring atau audit evaluasi secara resmi ditugaskan. Dalam penilaian, Standar Komite Bersama terus menjadi patokan utama terhadap yang kedua evaluasi dan set lain kriteria metaevaluation dan standar harus dinilai. Kami tidak sendirian dalam penilaian tersebut. Negara bagian Louisiana, Hawaii, dan Florida menggunakan Standar Evaluasi Program sebagai panduan untuk evaluasi pendidikan dan sektor publik program.

Penerapan Standar

Sebagian sudah dijelaskan pada BAB I

Standar Evaluasi Program mempunyai langkah-langkah serta karakteristik untuk melakukan evaluasi yang baik. yang telah disepakati bersama.

Prinsip-Prinsip Panduan Asosiasi Evaluasi Amerika adalah: (Shadish, Newman, Scheirer, & Wye, 1995): AEA adalah gaya hidup harapan untuk evaluator profesional dari penyelidikan sistematis, pengembangan profesional, kejujuran, dan kepedulian terhadap masyarakat.

Kompetensi A. Systematic: evaluator melakukan sistematis, berbasis data pertanyaan tentang

apa pun yang sedang dievaluasi.

1. Evaluator harus mematuhi standar tertinggi teknis yang tepat dalam melakukan pekerjaan mereka, baik pekerjaan yang kuantitatif atau kualitatif di alam, sehingga untuk meningkatkan akurasi dan kredibilitas evaluatif dalam pembentukan \cap mereka hasilkan.
2. Evaluator harus mengeksplorasi dengan klien kekurangan dan kekuatan kedua dari pertanyaan evaluasi berbagai mungkin menjadi produktif untuk bertanya dan berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.
3. Ketika memperkenalkan evaluator pekerjaan mereka harus berkomunikasi mereka dan mendekati akurat dan cukup rinci untuk memungkinkan orang lain untuk memahami, menafsirkan, dan mengkritik pekerjaan mereka. Mereka harus membuat jelas keterbatasan evaluasi dan hasilnya. Evaluator harus membicarakan dengan cara yang kontekstual sesuai.

nilai-nilai, asumsi, teori, hasil, dan analisis yang secara signifikan mempengaruhi interpretation'of dengan temuan evaluatif. Laporan berlaku untuk semua aspek dari evaluasi, dari konseptualisasi awal untuk penggunaan akhirnya temuan.

Kompetensi B.: Evaluators memberikan kinerja yang kompeten untuk stakeholder.

1. Evaluator harus memiliki (atau, di sini dan tempat lain yang sesuai, pastikan bahwa tim memiliki evaluasi) pendidikan, kemampuan, keterampilan, dan memantau tepat untuk melakukan tugas-tugas yang diusulkan dalam evaluasi.
2. Evaluator harus berlatih dalam batas-batas pelatihan profesional dan kompetensi dan harus menolak untuk melakukan evaluasi yang termasuk sub – membantu mempercepat luar batas-batas tersebut. Ketika menurun komisi atau permintaan tidak layak atau sesuai, evaluator harus membuat jelas ada keterbatasan yang signifikan pada evaluasi yang mungkin timbul. Evaluator harus membuat setiap usaha untuk memperoleh kompetensi secara langsung atau melalui bantuan orang lain yang memiliki keahlian yang diperlukan.
3. Evaluator terus harus berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi mereka pengadilan dan wewenangnya, untuk memberikan tingkat kinerja tertinggi dalam evaluasi mereka. Ini pengembangan profesional berkelanjutan mungkin termasuk kursus formal dan lokakarya, belajar-sendiri, evaluasi praktek sendiri, dan bekerja dengan evaluator lain untuk belajar dari keterampilan dan keahlian.

Peraturan federal tentang perlindungan subyek manusia, atau prinsip etika. Prinsip utama asosiasi seperti Asosiasi Antropologi Amerika, Asosiasi Amerika Penelitian Pendidikan, atau Asosiasi Psychologis Amerika. Meskipun prinsip ini tidak dimaksudkan untuk memperpanjang penerapan etika dan standar tersebut di luar jangkauan mereka saat ini, evaluator harus mematuhi mereka di mana itu adalah layak dan diinginkan untuk melakukannya.

2. Karena kesimpulan negatif atau kritis dibenarkan dari evaluasi harus secara eksplisit menyatakan, evaluasi kadang-kadang menghasilkan hasil yang merugikan klien atau pihak kepentingan. Dalam situasi ini, evaluator harus mencari untuk memaksimalkan manfaat dan mengurangi kerugian yang tidak perlu ada yang mungkin terjadi, asalkan ini tidak akan berkompromi integritas

temuan evaluasi. Evaluator harus hati-hati menilai ketika manfaat dari evaluasi tersebut, atau dalam melakukan prosedur evaluasi tertentu harus dikorbankan karena risiko atau bahaya. Bila memungkinkan, masalah ini harus diantisipasi selama negosiasi evaluasi.

3. Mengetahui bahwa evaluasi sering negatif akan mempengaruhi kepentingan beberapa stakeholder, evaluator harus melakukan evaluasi dan mengkomunikasikan hasil-hasil dalam cara yang jelas menghormati martabat para pemangku kepentingan dan harga diri.

4. Jika layak, evaluator harus berusaha untuk mendorong keadilan sosial evaluasi, sehingga mereka yang memberikan evaluasi dapat menerima beberapa benefits di kembali. Sebagai contoh, evaluator harus berusaha untuk memastikan bahwa mereka yang menanggung beban kontribusi data dan menimbulkan risiko lakukan secara sukarela dan bahwa mereka memiliki pengetahuan penuh, dan kesempatan layak maksimum untuk mendapatkan, manfaat yang dapat dihasilkan dari evaluasi. Ketika itu tidak akan membahayakan integritas evaluasi, responden atau peserta program harus diberitahu apakah dan bagaimana mereka dapat menerima layanan yang mereka dengan cara lain berkewajiban keluar berpartisipasi dalam evaluasi.

5. Evaluator memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi dan menghargai perbedaan menjadi peserta seperti perbedaan budaya, agama, jenis kelamin, cacat, usia, orientasi seksual, dan etnis, dan harus sadar dari komplikasi dari perbedaan-perbedaan ketika merencanakan, melakukan, analyzing, dan pelaporan evaluasi mereka.

Peran Metaevaluator

Metaevaluation ditambahkan sebagai standar oleh Komite Bersama pada tahun 1994. Tidak lagi adalah metaevaluation hanya sekecil-kecilnya. Sekarang harapan. Hampir setiap orang melakukan metaevaluation informal. Tapi evaluasi formal adalah sesuatu yang lain sama sekali. Siapa yang harus melakukan evaluasi? Sebagai Brinkerhoff, Brethower, Hluchyj, dan Nowakowski (1983), Tidak hanya harus mereka metaevaluator secukup kompeten untuk melakukan evaluasi asli, tetapi mereka juga harus bisa tahu apakah itu yang baik atau buruk dan dapat untuk meyakinkan orang lain bahwa mereka tahu perbedaan.

Kami melihat semua orang-orang berikut sebagai individu sesuai dengan metaevaluations saluran:

1. **Metaevaluation dilakukan oleh evaluator asli. Kita bahas sebelumnya yang bias POSSI yang dapat diperoleh dari evaluasi pekerjaan sendiri. Evaluator tidak im \rightarrow Mune untuk bias pribadi, dan selalu dianjurkan untuk memiliki pekerjaan lain evaluator Tinjauan seseorang, bahkan jika itu hanya sebuah kritik oleh rekan ramah tapi jujur di gang. Yang seharusnya tidak mungkin, namun, kami pikir itu lebih baik bagi penilai untuk mengukur \rightarrow yakin sendiri evaluasi kerja mereka terhadap Standar Komite Bersama dan Guid AEA \rightarrow ing Prinsip daripada membiarkannya pergi unassessed hanya karena ada risiko bias.**
2. Metaevaluation dilakukan oleh konsumen evaluasi. Seringkali evaluasi spon \rightarrow sor, klien, atau stakeholder lainnya yang tersisa untuk menilai kecukupan dari rencana evaluasi atau laporan tanpa bantuan dari evaluator profesional. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kompetensi teknis dari konsumen untuk menilai seberapa baik evaluasi memenuhi standar seperti "informasi yang valid" atau "analisis \rightarrow sis informasi kuantitatif." Standar Komite Bersama dan AEA Memandu Prinsip, bagaimanapun, tidak memerlukan pelatihan teknis khusus. Ini mungkin cukup layak untuk klien untuk menerapkan sebagian besar kriteria efektif, meminta ahli teknis untuk memperjelas sesuatu yang tampaknya rumit atau tidak jelas. Tentu saja, jika evaluasi dinilai tidak relevan, tidak dapat dimengerti, Bias, atau terlalu cepat, kecukupan teknis mungkin sedikit perhatian.
3. Metaevaluation dilakukan oleh evaluator yang kompeten. Hal ini sepertinya menjadi susunan terbaik, semua sederajat. Namun, ada pilihan penting harus dibuat. Sebagai Brinkerhoff dan lain-lain (1983) mengingatkan kita, (1) metaevaluators eksternal umumnya * Dari "prinsip-prinsip Panduan bagi evaluator," American Evaluasi Association, tahun 1995, di WR Sbadish, VL Newman, MA Schettrer, & C. Wye (Eds.), prinsip-prinsip Panduan bagi evaluator. Baru Arah Evaluasi Program. No 34, 22-26. Dicitak ulang dengan izin.

Beberapa Pedoman Umum untuk Melakukan Metaevaluasi

Evaluators sangat dianjurkan untuk merencanakan tinjauan internal dan eksternal → evaluasi pada titik-titik kritis; sekali setelah rencana evaluasi atau desain telah selesai, secara berkala selama evaluasi untuk memeriksa kemajuan dan mengidentifikasi prob → lems, dan pada akhir evaluasi untuk meninjau temuan dan laporan dan untuk mengaudit prosedur evaluasi dan kesimpulan. Banyak evaluator menggunakan tinjauan internal dan eks → ternal untuk memandu pekerjaan mereka.

Tinjauan internal dapat dilakukan oleh komite evaluasi atau kelompok penasehat. Sementara evaluasi yang sedang berlangsung, evaluator bisa meminta kelompok stakeholder dan staf evaluasi, meminta reaksi mereka dengan rencana evaluasi, pelaksanaannya, ketepatan waktu dan biaya relatif dari berbagai tugas evaluasi, dan kebutuhan untuk setiap revisi. Risalah rapat seperti memberikan laporan kemajuan berguna untuk klien.

Tinjauan eksternal terbaik dilakukan oleh pihak luar tidak tertarik dengan SUC → cessful pengalaman dalam evaluasi serupa. Jika disebut pada awal cukup, uator → luar eval dapat meninjau rekomendasi evaluasi desain dan menawarkan untuk memperkuat itu. Peninjau eksternal juga dapat memberikan bantuan teknis selama evaluasi dan, pada akhir proyek, dapat meninjau prosedur evaluasi, temuan, dan port → ulang. Peninjau eksternal mungkin perlu untuk menjadwalkan kunjungan ke lokasi pada setiap tahap penelaahan untuk mendapatkan akses penuh ke file evaluasi, instrumen, data, laporan, dan penonton. Pengaturan semacam itu mengambil keduanya perencanaan dan pengetahuan tentang bagaimana dan di mana untuk mengakses informasi evaluasi per → tinent. Evaluator harus dapat menunjukkan bagaimana cepat terkoordinasi → eval telah disesuaikan dalam menanggapi rekomendasi oleh reviewer eksternal.

Brinkerhoff dan rekan-rekannya (1983) memberikan daftar membantu op → tions prosedural (Gambar 18.2) dari salah satu yang dapat memilih dalam memfokuskan metaevaluation a. Seperti disebutkan di atas, seseorang dapat mengevaluasi rencana evaluasi, desain, kegiatan, laporan, atau bahkan pembiayaan dan pengelolaan evaluasi. Kami memilih untuk menekankan pada sisa diskusi kita evaluasi dari desain evaluasi.

Dalam evaluasi, desain sangat penting. Desain miskin tidak menyebabkan memuaskans → eval. Namun metaevaluation harus mencakup lebih dari desain evaluasi. Hal ini sama pentingnya untuk memantau

evaluasi berlangsung dan untuk meninjau laporan untuk memastikan bahwa janji-janji yang digariskan dalam rencana evaluasi telah disimpan. Sangatlah bodoh untuk menunggu sampai laporan itu diajukan untuk menilai kecukupan evaluasi dan, dengan demikian, merasa terlalu terlambat untuk memperbaiki banyak kekurangan yang mungkin diidentifikasi.

Singkatnya, sebuah metaevaluasi lengkap meliputi:

- Meninjau desain yang diusulkan untuk memastikan layak dan sehat;
- Memantau desain untuk melihat bahwa tugas selesai sesuai dengan rencana dan anggaran;

Sumber: Dari Evaluasi Program: Panduan Praktisi untuk Pelatih dan Pendidik (hal. 221) oleh RO Brinkerhoff, DM Brethower, T. Hluchyj, dan 3. R. Nowakowski, 1983, Boston: Kluwer-Nijhoff. Diadaptasi dengan izin.

- Memeriksa kualitas instrumen, prosedur, dan produk (seperti data dan laporan);
- Meninjau desain untuk revisi tengah jalan mungkin (terutama mengingat utilitas evaluasi telah menunjukkan sejauh untuk pemirsa penting atau masalah evaluasi itu berjalan ke dalam), dan
- Memeriksa dampak dari metaevaluation pada evaluasi,

Karena ruang terbatas, kami membatasi diskusi ini dan prinsip keuangan yang tersisa kami → ujian untuk evaluatmg desain. Pembaca dengan mudah harus dapat meramalkan kemungkinan kriteria dari diskusi ini untuk metaevaluations aspek lain dari evaluasi.

Langkah-langkah untuk Ambil di sebuah Mengevaluasi Desain Evaluasi.

Langkah-langkah berikut diusulkan untuk melakukan metaevaluation dari desain tion → evaluasi:

1. Mendapatkan salinan dari desain dalam bentuk siap untuk diperiksa. Evaluasi formatif metaevaluation yang jelas diinginkan sekali desain yang cukup diformulasikan untuk membuat semacam tinjauan produktif. Ada utilitas kecil dalam menceritakan evaluator bahwa desain yang belum selesai tidak lengkap.

2. Identifikasi yang akan melakukan metaevaluation tersebut. Periksa komentar kita pada bagian sebelumnya, "Peran Metaevaluator," untuk membantu dalam keputusan ini.
3. Untuk mengevaluasi desain. Jika Anda seorang sponsor atau klien dan Anda menerima desain dikirim evaluator yang mengusulkan untuk con – saluran dengan Anda untuk melakukan evaluasi, Anda jelas gratis untuk mengevaluasi, dan tidak pula – normalnya tidak akan ada pengekangan profesional atau hukum Anda mengatur lain "metaevaluator" kompeten untuk membantu Anda dalam melakukannya. Sebaliknya, misalkan kursi dari Warga Peduli Terhadap Shelter Tunawisma komite meminta Anda untuk menemukan kekurangan dalam desain evaluasi internal penampungan tunawisma lokal mengusulkan untuk menggunakan dalam mengevaluasi program. Anda harus mempertanyakan kesesuaian peran itu, terutama jika Anda menemukan desain yang di-draft kasar bentuk, beredar hanya untuk reaksi internal, dan diam-diam semangat dari tempat penampungan ke panitia oleh kustodian tempat tinggal yang tidak puas.

Mayor Konsep dan Teori

1. Metaevaluation adalah mengevaluasi evaluasi. Ini membantu evaluasi hidup sampai potensi dengan memberikan penilaian terhadap kualitas evaluasi berdasarkan seperangkat standar evaluasi.
2. Standar Komite Bersama untuk Evaluasi Program adalah satu set 30 stan – menerima standar yang digunakan untuk menilai kualitas evaluasi. Standar mencakup empat bidang
3. Standar utilitas menilai evaluasi berdasarkan seberapa baik memenuhi kebutuhan audiens yang diinginkan.
4. Standar kelayakan memberikan informasi tentang bagaimana realistis, bijaksana, diplomatik, dan hemat studi evaluasi itu.
5. Informasi tentang apakah evaluasi program dilakukan secara etis, legal, dan dengan memperhatikan peserta evaluasi dan stakeholder dapat ditemukan dengan menerapkan standar kepatutan.

6. Akurasi standar memberikan informasi mengenai apakah evaluasi disampaikan jumlah yang cukup informasi teknis untuk menentukan kualitas atau nilai dari objek evaluasi.
7. Prinsip-Prinsip Panduan Evaluasi Asosiasi Amerika adalah *devel* → *Op* untuk mempromosikan penyelidikan sistematis, pengembangan profesional, kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian terhadap masyarakat antara evaluator.
8. Permintaan sistematis mengacu pada standar teknis evaluator berlaku untuk pengumpulan data dan analisis dan interaksi evaluator dengan klien tentang *lim* → *itations* penelitian.
9. Prinsip kompetensi memberikan panduan tentang apa evaluasi keterampilan evaluator harus memiliki keterampilan-keterampilan dan evaluator harus mendapatkan melalui iklan → *sional* kursus atau belajar sendiri.
10. Prinsip-Prinsip Panduan juga menyatakan bahwa evaluator harus berlatih kejujuran dan integritas seluruh proses evaluasi keseluruhan dari negosiasi kontrak untuk interpretasi temuan dan penyajian laporan akhir.
11. Evaluator harus memiliki hormat untuk martabat dan harga diri dari peserta program, klien, stakeholder lainnya, dan responden melalui → *keluar* proses evaluasi keseluruhan.
12. Evaluator memiliki tingkat tertentu dari tanggung jawab untuk kesejahteraan umum dan publik.
13. Evaluator harus menyajikan temuan secara jelas dan akurat, menjaga keseimbangan antara klien dan kebutuhan stakeholder lain, membuat data evaluasi tersedia untuk stakeholder kunci, dan memahami dampak potensial dari hasil program tersebut.
14. *Metaevaluation* dapat dilakukan oleh evaluator asli; oleh evaluasi → *tion* sponsor, klien, atau stakeholder; atau oleh evaluator eksternal dan kompeten.
15. *Metaevaluation* harus dilakukan selama perencanaan evaluasi, selama *di* *tervals* → sepanjang perjalanan evaluasi, dan sekali laporan evaluasi yang telah ditulis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharmisi. Evaluasi Program Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Fitzpatrick, Jody L. Program Evaluation Boston: Congress Cataloging-in-Publication Data, 2004.

Muzayanah. Evaluasi Program Pendidikan, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Tayibnapi, Farida Y. Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

BAB VII

Contoh penelitian evaluasi program/kebijakan

1. sistematika

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian menjelaskan tentang mengapa program atau kebijakan tersebut penting untuk diteliti. Alasannya harus berdasarkan kepada fakta empiris yang dibandingkan dengan konsep program atau kebijakan. Dalam menulis latar belakang masalah peneliti memulai dengan gambaran faktual secara induktif dibandingkan dengan konsep atau secara deduktif diawali dengan konsep dilanjutkan dengan faktual. Uraikan secara singkat gambaran model evaluasi yang sesuai dengan program atau kebijakan yang akan dievaluasi. Pada akhir penjelasan latar belakang masalah perlu ditekankan pentingnya evaluasi program atau kebijakan tersebut dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian menuliskan fokus penelitian, karena dalam suatu penelitian tidak mungkin peneliti meneliti semua permasalahan dalam suatu program atau kebijakan oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah, peneliti perlu menerapkan fokus permasalahan yang mencakup komponen-komponen apa yang akan dievaluasi pada suatu program atau kebijakan. Fokus penelitian dinyatakan dalam bentuk pernyataan.

C. Rumusan Masalah

Peneliti menjabarkan fokus permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yang menekankan kepada efektivitas masing-masing komponen pada model evaluasi yang ditentukan.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti mendeskripsikan kegunaan penelitian yang berisi penjelasan tentang kegunaan hasil penelitian sebagai salah satu bahan informasi bagi pengambil kebijakan/keputusan dalam rangka perbaikan program/kebijakan.

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Evaluasi Program/Kebijakan

Peneliti membahas konsep yang berkaitan dengan evaluasi program/kebijakan. Pada tesis minimal 5 (lima) rujukan konsep dan disertasi minimal 7(tujuh) rujukan konsep. Kajian konseptual tidak sekedar mencantumkan konsep-konsep secara runtut dari berbagai sumber tetapi merupakan hasil analisis dari berbagai konsep. Setelah mengkomparasikan antarkonsep ditemukan persamaan dan perbedaannya. Persamaan itu menjadi dasar sintesis dari konsep yang akan menjadi rujukan dalam evaluasi program/kebijakan.

B. Konsep Program/Kebijakan yang Dievaluasi

Peneliti memberikan gambaran tentang program atau kebijakan yang akan dievaluasi diantaranya: tujuan, sasaran, kebutuhan, rumusan kebijakan/program, gambaran keberadaan program/kebijakan secara real di lapangan, termasuk pedoman atau petunjuk pelaksanaan program/kebijakan, yang dapat diperoleh melalui survei pendahuluan sebelum menyusun proposal penelitian.

C. Model Evaluasi Program/Kebijakan yang Dipilih

Peneliti mendeskripsikan model-model evaluasi program atau evaluasi kebijakan yang relevan dengan karakteristik penelitian. Selanjutnya peneliti menentukan model evaluasi yang relevan dengan karakteristik program/kebijakan yang akan diteliti. Model evaluasi yang telah ditentukan dijabarkan kedalam komponen evaluasi secara rinci dengan mengaitkan pada program/kebijakan yang diteliti. Hasil penjabaran model evaluasi yang dipilih akan menjadi acuan dalam menyusun pertanyaan penelitian.

D. Hasil Penelitian yang Relevan (jika ada)

Penelitian mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan posisi penelitiannya dengan cara mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukannya dengan penelitian relevan yang disajikan.

E. Kriteria Evaluasi

Peneliti membahas konsep yang berkaitan dengan aspek yang akan dievaluasi pada setiap komponen sehingga diperoleh kriteria/standar evaluasi setiap aspek yang dievaluasi. Kajian konseptual tidak sekedar mencantumkan konsep secara runtut dari berbagai sumber tetapi merupakan hasil analisis dari berbagai konsep. Sumber yang digunakan untuk penentuan sumber dapat dikembangkan dari standar yang telah ada atau peneliti dapat mengembangkan berdasarkan teori yang didukung oleh argumentasi logis dari peneliti. Selanjutnya kriteria/standar evaluasi yang disajikan dalam bentuk tabel yang berisi kolom komponen evaluasi, aspek yang dievaluasi, dan kriteria/standar evaluasi/keberhasilan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Peneliti mendeskripsikan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti mendeskripsikan dimana lokasi penelitian dilakukan dan waktu yang digunakan selama penelitian mulai dari penyusunan rencana penelitian (proposal) hingga penyusunan laporan penelitian itu selesai dilakukan.

C. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

Peneliti menentukan pendekatan, metode penelitian yang digunakan dan menjelaskannya menurut ahli tertentu. Selanjutnya peneliti menjelaskan desain evaluasi program atau kebijakan yang telah ditetapkan. Desain disajikan dalam bentuk bagan yang dilengkapi dengan penjelasan.

D. Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Instrumen

Peneliti merancang kisi-kisi instrumen sesuai dengan komponen dan aspek yang dievaluasi. Kisi-kisi instrumen disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan aspek yang dievaluasi, indikator, nomor butir dan jumlah butir untuk setiap aspek yang dievaluasi.

2. Validasi Instrumen

Validasi teoretik/konstruktif dilakukan dengan telaah pakar dan/atau panel. Proses penelaahan teoretis suatu konsep dimulai dari komponen evaluasi, aspek yang dievaluasi, indikator sampai kepada penjabaran dan penulisan butir instrumen. Peneliti menjelaskan pakar yang menelaah instrumen, prosedur telaah dan hasil telaahnya secara kualitatif. Selanjutnya peneliti menjelaskan prosedur telaah dan hasil uji validasi panel secara kualitatif/kuantitatif.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, angket, telaah dokumen dan *focus group discussion*. Untuk memvalidasi data kualitatif dilakukan dengan melalui triangulasi data, baik triangulasi sumber informasi/data, triangulasi teknik, maupun perpanjangan waktu penelitian. Selanjutnya peneliti menyajikan teknik pengumpulan data dalam bentuk tabel atau bagan yang meliputi komponen evaluasi, aspek yang dievaluasi, sumber data, instrumen yang digunakan dan sumber data, instrumen yang digunakan oleh sumber data, teknik pengumpulan data dan jenis instrumen yang digunakan. Peneliti menjelaskan prosedur pengumpulan data yang disesuaikan dengan komponen-komponen evaluasi.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti mendeskripsikan teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data dengan statistika deskriptif dan analisis data secara kualitatif. Analisis data dengan statistika deskriptif disajikan dalam bentuk tabel atau grafik tentang aspek yang diukur dalam evaluasi. Analisis secara kualitatif dilakukan dengan cara analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah data terkumpul. Analisis selama pengumpulan data meliputi: mengembangkan catatan lapangan, mengkategorikan data, memberi kode pada data, memasukkan data kedalam format analisis, dan mengembangkan pertanyaan untuk mengumpulkan data selanjutnya, sedangkan analisis secara data terkumpul meliputi mengumpulkan dan memberi nomor secara kronologis sesuai dengan waktu pengumpulan data, meneliti ulang data dan mengelompokkannya dalam suatu format kategori dan klasifikasi data sesuai dengan kodenya, memaparkan data yang telah dianalisis sesuai dengan komponen model evaluasi, dan

penarikan beberapa kesimpulan. Penarikan kesimpulan diambil setelah membandingkan data yang telah dianalisis dengan kriteria evaluasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Evaluasi

Peneliti menguraikan hasil evaluasi untuk setiap komponen yang dievaluasi. Data kuantitatif yang dijangkit melalui angket disajikan dalam bentuk tabel atau grafik, sedangkan data kualitatif yang dijangkit melalui hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi dideskripsikan secara naratif dan dimaknai untuk setiap komponen evaluasi.

B. Pembahasan

Peneliti membandingkan hasil temuan dengan kriteria evaluasi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Selanjutnya kesimpulan penelitian dibahas *kemengapaanya* dengan dukungan data kualitatif yang telah dimaknai dan mengaitkan dengan antar komponen-komponen model evaluasi.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Peneliti menyajikan kesimpulan hasil evaluasi, baik kesimpulan setiap komponen maupun kesimpulan umum yang merupakan intisari dari keseluruhan kesimpulan hasil evaluasi.

B. Rekomendasi

Peneliti menyusun rekomendasi, baik untuk memperbaiki konsep dan rumusan program/kebijakan maupun untuk memperbaiki implementasi program/kebijakan. Rekomendasi tidak hanya memuat apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya tetapi juga harus mempertimbangkan kelayakan sesuai kemampuan atau sumber-sumber yang dimiliki pembuat program atau kebijakan yang akan menerima rekomendasi. Rekomendasi juga mencakup alat dan bahan yang tersedia bagi kemungkinan implementasi program/kebijakan, waktu implementasi, dan kondisi lingkungan yang mendukung kelayakan implementasi program/kebijakan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Lampiran 2. Pedoman wawancara

Lampiran 3. Angket

Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 5. Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 6. Dokumen pendukung (Foto, dokumen program dan kebijakan yang dievaluasi sesuai fokus)

RIWAYAT HIDUP

Peneliti menuliskan identitas dirinya termasuk riwayat pendidikan, jabatan, pekerjaan dan karya-karya tulis yang pernah dibuatnya serta hal lain yang dianggap perlu dan disertakan pula foto terakhir peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pasca Universitas Negeri Jakarta, 2012 h.67-76